

REKONSTRUKSI ECORELIGIUS ORANG MELAYU SOLUSI PENYELAMATAN LINGKUNGAN

Husni Thamrin

Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
husnithamrin023@gmail.com , husni_2077@yahoo.com

Abstract

Anthropocentric paradigm has distanced humans from nature, as well as causing the humans themselves become exploitative in attitude and do not really care about the nature. In relation, ecological crisis also can be seen as caused by mechanistic-reductionistic-dualistic of Cartesian science. The perspective of anthropocentric is corrected by biocentrism and ecocentrism ethics, particularly Deep Ecology, to re-look at the nature as an ethical community. The concept of ecoculture is already practiced from the beginning by indigenous or traditional societies in elsewhere. The perspective of the human being as an integral part of the nature, and the behaviour of full of responsibility, full of respect and care about the sustainability of all life in the universe have become perspectives and behaviours of various traditional people. The majority of local wisdom in the maintenance of the environment is still surviving in the midst of shifting currents waves by a pressure of anthropocentric perspective. There is also in a crisis because a pressure of the influences of a modernization. While others, drifting and eroding in the modernization and the anthropocentric perspective. In that context, ecoculture, particularly Deep Ecology, support for leaving the anthropocentric perspective, and when a holistic life perspective asks for leaving the anthropocentric perspective, the humans are invited to go back to the local wisdom, the old wisdom of the indigenous people. In other words, environmental ethics is to urge and invite the people to go back to the ethics of the indigenous people that are still relevant with the times. The essence of this perspective is back to the nature, back to his true identity as an ecological human in the ecoreligion perspective.

Keywords: ecoreligion , anthropocentric and Malay

PENDAHULUAN

Pendekatan *ecoreligius* merangkum suatu falsafah pengelolaan sumberdaya, yang mengupayakan produktivitas lewat dukungan ekosistem. Pembangunan

berwawasan lingkungan (*eco-development*) tidak menganjurkan untuk kembali kepada metode produksi yang digunakan oleh nenek moyang. Sistem pembangunan itu memperhatikan sejarah budaya dari berbagai masyarakat tani,

Husni Tamrin ; Rekonstruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

keterampilan yang sudah membudaya dikalangan orang biasa, dan *ecoreligius* menyatakan bahwa orang menghubungkan diri dengan lingkungan alam mereka dengan pendekatan agama. Hasil penelitian dan percobaan apapun hanya akan bernilai terapan terbatas apabila tidak melibatkan pelaku utama pembangunan dalam peran yang seharusnya mereka jalankan.

Keberadaan komunitas masyarakat Melayu tradisional dari hari kehari semakin memprihatinkan. Komunitas masyarakat ini adalah komunitas masyarakat yang sangat lemah dan rentan terhadap perubahan. Masyarakat Melayu memiliki komposisi mata pencaharian sebagai petani ladang berpindah-pindah di hutan. Dihutanlah sesungguhnya mereka dapat mempertahankan dirinya, karena di hutan tersedia berbagai fauna dan flora serta sumberdaya alam lainnya seperti air dan tanah untuk keberlangsungan hidup (Husni, 2003). Dewasa ini hutan sebagai tempat mereka hidup hampir dikatakan tidak ada lagi, karena hutan telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan para konglomerat dan eksploitasi minyak diatas pemukiman mereka. Hilangnya hutan ini telah mengakibatkan perubahan lingkungan yang sangat luar biasa. Flora, fauna, air dan hasil-hasil hutan sebagai tempat mereka hidup saat ini sudah sangat terbatas. Masyarakat ini sekarang hidup dalam keadaan marjinal diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang sentralistik, tidak memperhatikan kearifan lokal, hukum adat, dan tidak mengakui keberadaan hak tanah adat.

Penting dikemukakan bahwa pemakaian istilah rekonstruksi lingkungan berbasis ecoreligius dalam studi ini adalah mencakup karya teologi lingkungan Islam (ekoteologi Islam), etika lingkungan Islam (ekosofi dan ekosufi), dan hukum lingkungan Islam. Perluasan makna ini dilakukan untuk mengintegrasikan potensi kearifan lingkungan yang berasal dari ecoreligius, yakni: al-Qur'an, hadits, dan intepretasi dari keduanya yang wujudnya adalah teologi, tasawwuf, ahlak, dan fikih itu sendiri. Penulis merujuk pada *al-Fiqh al-Akbar*-nya Abu Hanifah (w. 150H/767 M) yang yang di dalamnya membahas masalah-masalah dogma, teologi, dan juga hukum Islam. Jadi, rekonstruksi lingkungan sebagai tujuan tertinggi ecoreligius dalam konteks studi ini adalah keseluruhan konsep ecoreligius dalam konteks studi adalah keseluruhan konsep kearifan dan etika lingkungan Islam yang bersumber dari ecoreligius (Menurut para ulama klasik bahwa tujuan ecoreligius adalah untuk mewujudkan kemashalatan manusia sedangkan tujuan fiqih (*fiqih*) adalah untuk memahami dan menerapkan Syari'ah. Lihat Mahmasani, *Falsafat al-Tasyi...*, h. 119-200. Penjelasan lain, dalam tradisi hukum ecoreligius ia mencakup tiga hal. *Pertama*, hukum ecoreligius tentang keimanan, *kedua*, ecoreligius yang terkait dengan ahlak, dan *Ketiga*, ecoreligius yang terkait dengan perbuatan *Muallaf*. lihat Abu al-'Ainain Badran, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Iskandariyah:

Mu'assasah Shabab al-Jami'ah, t.th), h. 28-29. Lihat juga Muhammad Faruq Nabhan, *al-Madkhal li al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Qalam, t.th.), h. 13-14. Tiga pengertian hukumekoreligius ini cocok dengan argument di atas) Yang dibicarakan bukan berfokus pada *ahkam*, tapi lebih pada keseluruhan konsep etisekoreligius .

Lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling menunjang serta bekerja sama dan terikat secara integrasi dalam rangka memenuhi keberlangsungan dari perikehidupan antar makhluk hidup. Manusia merupakan bagian dari lingkungan dan sangat tergantung kepada lingkungan sehingga manusiapun dapat mengubah suatu lingkungan. Perubahan lingkungan oleh manusia ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dengan interaksi yang sangat kompleks (Surjani,2006). Pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat pada unsur lain sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat dengan segera terlihat dan dirasakan. Jadi, manusia-Allah dan ekologi adalah bagian integral dari lingkungan hidupnya, yang tidak dapat terpisahkan.

Karena itu, membangun rekonstruksi lingkungan sebagai tujuan tertinggiekoreligius ke dalam kerangka-kerangka yang lebih tegas dan melekat dalam konteks global telah menjadi sesuatu yang sangat urgen. Sejumlah ulama dari intelektual seperti Yusuf Qardhawi, Musthafa Abu-Sway, Mawi Y. Izz Deen di sampan nama-nama yang disebut terdahulu merupakan nama-nama penting yang meretas involusi

'fikih' dan menjadikanya sebagai bagian dari khazanah kearifan lingkungan yang berkontribusi pada rekonstruksi lingkungan dari sisi ajaran agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *grounded research*, yang bertujuan untuk memahami keberadaan yang saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal dan internal dalam kehidupan masyarakat adat di Kabupaten Rokan Hilir. Dalam kaitan antropologi lingkungan, studi ini menggunakan pendekatan struktural. Dalam pendekatan ini lingkungan dilihat dalam pengertian hubungan formal, yang mengungkap hubungan lingkungan hidup yang nyata antara individu dan kelompok. Pendekatan ini lebih jauh menekankan pada model-model pendeskripsian realitas lingkungan sebagai keadaan yang *koheren*, menekankan keseimbangan, sedangkan dalam realitasnya tidak memiliki karakteristik koherensi yang menyeluruh.

Pengumpulan data primer di lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan *keikutsertaan* (*participant-observation*) disamping wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara biasa.

Penelitian ini dilakukan secara partisipasi kedalam kehidupan sehari-hari orang Melayu Penulis memilih Kecamatan Kubu sebagai tempat tinggal dan sekaligus pos kegiatan, dan dilakukan secara periodik perjalanan lapangan (*field trip*) masuk kedalam lingkungan sehari-hari orang Melayu selama antara satu sampai tiga

minggu. Dalam pada itu setelah mendapatkan data dari perjalanan tersebut, kesibukan terpusat pada desa penelitian ini; menyempurnakan catatan harian, melakukan klasifikasi lapangan, menterjemahkan dan menulis transkrip rekaman wawancara.

Pengamatan dilakukan secara spontan dan langsung, dengan bantuan kamera foto dan slide, baik terhadap aspek lingkungan hidup sekitar maupun berbagai fenomena kehidupan masyarakat Melayu

Rekonstruksi Ecoreligius : Sebuah Pendekatan

Karya-karya tentang Islam dan rekonstruksi lingkungan pendekatan Ecoreligius serta variannya dalam perspektif *environmentalism* belum banyak dilakukan. Banyak karya fikih klasik baik dari aliran yang masih bertahan maupun yang sudah punah, dan terutama sekali, dari lima mazhab utama sebenarnya telah menyinggung komponen-komponen lingkungan seperti *thaharah*, konsep *hima*, *ihya al-mawat*, *al-dharuriyyat al-khams*, dan lain-lain dalam susunan kitab Fikih serta *ushul al-fiqh*-nya, namun hal itu hanya dikemukakan sebagai konsep etika Islam secara generik dan belum menyajikan rumusan aplikatif rekonstruksi lingkungan.

Percikan-percikan kearifan lingkungan, dalam arti gagasan-gagasan yang mendukung tindakan rekonstruksi lingkungan, dari khazanah Islam dapat ditemukan dalam tradisi teologi, tasawuf, dan konsep etika Islam yang ditulis oleh para intelektual Muslim di abad-abad

ke 10. Tradisi kearifan lingkungan itu kemudian diberi penjelasan ekologis oleh pemikir Islam kontemporer, yang terdepan di antaranya adalah Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar. Dua nama ini telah berkontribusi besar pada peningkatan kesadaran dunia Islam akan krisis-krisi lingkungan. Hossein Nasr, misalnya, menulis tema-tema Islam dan lingkungan sejak 1960-an melalui karya *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* dan *Man and Nature: Spiritual Crisis of Modern Man*. Meski Nasr dipengaruhi oleh karya-karya Barat yang memekikkan keprihatinan pada degradasi lingkungan seperti dilakukan oleh David Henry Thoreau (1817-1862). Sejak awal abad ke-19, namun Nasr menampilkankan gagasan ontentiknya yang sangat kritis pada peradaban barat yang terlalu antroposentris. Menyusul Nasr adalah Ziauddin Sardar yang mengusung tema-tema Islam dan lingkungan dalam perspektif ekologi modern.

Selanjutnya, studi-studi tentang Islam dan rekonstruksi lingkungan juga dilakukan oleh non-muslim yang semuanya itu memperkuat basis rekonstruksi lingkungan berbasis ecoreligius di dunia Islam kontemporer. Nama-nama yang terpenting antara lain adalah Richard C. Foltz, Mary Evelyn Tucker & Jhon Grim, Audrey R. Chapman, dan L. Kaven Afrasiabi. Mereka mengeksplorasi konsep fikih dan etika lingkungan Islam yang dianggap mampu menjadi instrument rekonstruksi lingkungan serta menjadi respons Islam atas krisis lingkungan dalam arti yang luas. Dalam karya-karya mereka

terungkap sebuah keyakinan bahwa konsep etis lingkungan Islam itu dapat menjadi basis tindakan konservatif terhadap alam di tengah tumpulnya hukum dan konvensi-konvensi skuler yang ada. Karya-karya mereka, tentu saja, sangat berguna untuk memperkuat basis intelektual dan spiritual Muslim di dalam mengeksplorasi konsep-konsep rekonstruksi lingkungan berbasis ekoreligius dalam sorotan kerja sama global mengatasi krisis lingkungan. Dengan demikian, karya-karya tersebut baik dari kalangan Muslim sendiri maupun non-Muslim dapat menjadi basis teorik kajian dalam buku ini.

Pengayaan-pengayaan kearifan etis dari karya-karya di atas dapat melengkapi bahan baku-bahan baku rekonstruksi lingkungan dari perspektif ekoreligius. Ini relevan dengan sifat pemahaman ekoreligius atau fikih yang selalu dinamis guna memenuhi tuntutan aktual masyarakat (Tahqiqul Mashalih al-ibad) sebagaimana dikemukakan al-Mahmasani. Watak dinamis pemahaman ekoreligius semacam ini memungkinkannya melakukan eksplorasi dan meningkatkan kapasitasnya dalam dunia yang sedang terancam kepunahannya oleh krisis-krisis lingkungan. Kerangka pemahaman terhadap ekoreligius semacam ini juga dapat menemukan relevansinya dengan nafas gerakan environmentalisme global.

Jadi, narasi-narasi besar Islam dan lingkungan di atas dapat menjadi basis rekonstruksi pemahaman ekoreligius dalam upaya Islam merespons dan ikut ambil bagian di dalam gerakan global rekonstruksi lingkungan dan langkah-langkah antisipasinya.

Tugas generasi selanjutnya adalah mengembangkan, memperbesar kapasitas, dan mengimplementasikan baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Baik dalam kerangka perbaikan mutu lingkungan internal atau dosmetik umat Islam.

Dari kerangka pemikiran tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian tentang argument rekonstruksi lingkungan sebagai tujuan tertingggi ekoreligius memiliki basis teoritik dan ilmiah. Selain itu, studi ini bukan merupakan suatu duplikasi atau repetisi dari berbagai studi yang sudah ada, tetapi berusaha memberikan penekanan yang lebih besar pada urgensi rekonstruksi lingkungan di dalam kerangka ajaran ekoreligius.

Krisis lingkungan adalah sesuatu yang nyata. Menurut E. Goldsmith dan R. Allen, krisis lingkungan memperoleh perhatian global terutama sekali sejak konferensi Stockholm pada Juni 1972. (E. Goldsmith; 1972) Meski kesadaran intelektual atas krisis lingkungan telah terjadi sejak abad-abad pasca-revolusi Industri (Penguin, 1965) namun secara global ilmiah, krisis lingkungan telah 'dideklarasikan' sebagai sebuah ancaman kehidupan di bumi. (Random House, 1972) badan-badan internasional tentang pengulangan krisis lingkungan juga telah menandai adanya fakta-fakta krisis itu. Krisis-krisis lingkungan sejak pasca-era Revolusi Industri sekitar abad ke-18 (1785) telah menjadi perhatian para *ecothinkres*. Revolusi Industri yang semula terjadi di Inggris memengaruhi perkembangan industri di sejumlah Negara Eropa dan dunia lainnya. Revolusi Industri menggantikan secara luas pekerjaan

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

berbasis tradisional ke mesin dan membawa serta perubahan prekonomian agrikultural ke prekonomian industrial.(Microsoft; 2001)

Revolusi Industri, pada dasarnya, adalah suatu tahap perkembangan manusia yang amat besar dalam perubahan pikiran dan sistem nilai masyarakat yang bisa berdampak ganda: positif dan negatif. Positif karena ia membuka lompatan kuantum dalam temuan-temuan teknologis yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengungkap misteri tentang alam. Namun Revolusi Industri membawa pula "Revolusi Konsumsi" yang mewujudkan adalah eksploitasi lingkungan untuk memenuhi kerakusan bukan kebutuhan.Korbanya adalah krisis-krisis lingkungan yang berarti pula makin menyusutkan sumber daya alam.

Selanjutnya, inti peradaban modern adalah 'teknikalisme' sebagaimana disebut oleh Marshall G. S. Hodgson.ⁱ Abad teknik, karena itu, menyajikan problem tersendiri bagi lingkungan yang mengalami percepatan luar biasa dengan dampak-dampaknya yang telah menciptakan berbagai bencana bagi umat manusia. Uraian berikut menyajikan fakta-fakta krisis lingkungan, krisis modernitas, dan sebab-sebabnya, sembari menyodorkan aksi-aksi pro-ekologi dalam wujud rekonstruksi lingkungan.

Dalam bukunya yang sangat mengagumkan berjudul "*The Song of the Earth*", Jonathan Bate melukiskan bahwa pada permulaan millennium ketiga era Masehi ini, kondisi alam amat kritis (*parlous*). Persembahan doa yang dipanjatkan

dewasa ini dan bayangan bencana-bencana di masa mendatang telah begitu akrab dengan kehidupan manusia. Amatan Bate tentang krisis lingkungan di atas menegaskan sebuah krisis yang menandai krisis-krisis lingkungan modern. Bate dalam kutipan di atas tidak menyebut bencana-bencana yang ditimbulkan oleh polusi teknologi transportasi, teknologi industri, dan teknologi energi. Bencana Chernobil di Rusia, munculnya jenis penyakit baru inai-inai dan minamata di Jepang, hujan asam yang merusak hutan dan danau-danau adalah krisis lingkungan lain yang telah menyentakakan decak takut masyarakat internasional. "*Apakah kita telah mulai berjalan kea rah yang salah*", Tanya Bate mengomentari krisis lingkungan yang kian memburuk itu.ⁱⁱ

Secara genetik, krisis lingkungan mencakup air, tanaman, binatang, tanah, dan udara. Hal-hal yang telah disebut itu mengalami krisis karena tercemar oleh tiga teknologi utama, yaitu: teknologi industri, teknologi tranfortasi, dan teknologi energi, di samping tentu saja kecerobohan manusia di alam pengelolaan terhadap sumber daya alam itu.ⁱⁱⁱ Selain itu, krisis lingkungan juga disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang pesat akan diikuti oleh permintaan terhadap ketersediaan sumber daya alam (SDA). Apalagi bila degradasi SDA dan pencemaran yang terjadi jauh lebih tinggi dibandingkan laju upaya perbaikannya.^{iv} Akibat dari pencemaran itu telah banyak diungkap dan semuanya mengarah pada degradasi lingkungan yang ujung-ujungnya penghancuran terhadap diri manusia itu sendiri. Dalam ungkapan Jonathan Bate,

“After all, if we destroy the earth we will destroy ourselves (Di atas semua itu, jika kita hancurkan bumi atau lingkungan berarti kita hancurkan diri kita sendiri.^v

Parahnya krisis lingkungan (tanah, tanaman, air, udara) dari polusi industri, menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari laporan Asesmen Keempat IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) tahun 2007 tentang peningkatan emisi gas rumah kaca global (*global greenhouse gas emission*) menunjukkan adanya peningkatannya sejak masa pra-industri sebesar 70% antara 1970 dan 2004.

Perlu diketahui, kawasan hutan global adalah 3952 juta ha, yang menempati sekitar 30 persen luas daratan di bumi (FAO, 2006). Antara tahun 2000 dan 2005, penggundulan hutan terus berlanjut pada kisaran 12,9 juta/tahun. Deforestasi sebagian besar disebabkan karena pengalihan hutan menjadi pertanian, tetapi juga karena perluasan permukiman, pembangunan infrastruktur, dan praktik-praktik penebangan liar yang tidak berkelanjutan (FAO, 2006, MEA, 2005).^{vi}

Secara ilmiah, hutan memiliki fungsi yang amat penting yang meminjam ungkapan Tom Gardner dan Robert Engelman disebut sebagai ‘*the environmental value of forest*’,^{vii}selanjutnya Gardner dan Engelman menyebut fungsi hutan sebagai melindungi dan menjaga ekosistem baik pada tingkat lokal, regional, maupun global.Fungsi lainnya adalah sebagai produktivitas komoditi, menjaga keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan menyerap

karbon dioksida yang terperangkap dalam atmosfer.^{viii}Penyusutan hutan secara besar-besaran, karena itu, dapat menyebabkan lingkungan rentan terhadap bencana.

Namun harus ditegaskan bahwa krisis lingkungan bukanlah berdiri sendiri.Krisis lingkungan adalah akibat dari krisis moral dan spiritual manusia karena itu, krisis lingkungan mencakup pula krisis manusia termasuk fisik, psikis, dan nilai-nilai yang menopang pandangan hidupnya.^{ix}Karena manusia adalah bagian terdepan dari lingkungan, maka krisis yang menimpa spiritual dan moral manusia lebih berbahaya.Manusia menjadi penghancur dan sekaligus penjaga lingkungan tergantung dari nilai-nilai yang dianutnya.Dari krisis manusia bisa membawa kepada krisis-krisis lingkungan dengan seluruh komponennya.Krisis lingkungan, karena itu, bersifat interdependensi.

Interdependensi tersebut menunjukkan sebuah problem kompleks yang menuntut tindakan global baik dengan pemecahan teknis maupun non-teknis (seperti etika moral,^x metafisika sains, kedalaman, kearifan lokal, kearifan agama,dan kearifan tradisi-tradisi besar dunia).^{xi} Elemen-elemen pikiran manusia, dan itu memerlukan pemecahan, terutama sekali, *from within* disamping *from without*. Sumber-sumber daya alam, seperti air (air darat dan air laut), tanaman atau hutan, binatang, tanah, dan udara nasibnya sangat tergantung pada moralitas manusia sebagai *khalifatullah fi al-‘ard*.Dalam kata-kata Fritjob Capra,“*untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia*

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini.^{xii}

Pernyataan Capra bisa diurai maknanya kepada realitas nyata bahwa semua ancaman itu begitu dekat di sekitar manusia melalui pencemaran udara yang mengancam kesehatan paru-paru, polusi air yang memicu penyakit, penggundulan hutan yang mengancam banjir dan longsor, teknologisasi dan industrialisasi yang memicu pemanasan global, dan lain-lain. Ancaman kepunahan ras manusia disinyalir Capra bukanlah sebuah hipotesis, tetapi sebuah pernyataan yang masuk akal. Al Gore misalnya, menyebutkan sejarah kepunahan peradaban manusia akibat perubahan iklim, yang dipicu oleh krisis lingkungan.^{xiii}

Al Gore menunjukkan peradaban-peradaban yang punah seperti peradaban Maya (sekarang Yucatan, Meksiko) pada 950 M yang diduga salah satunya akibat hilangnya kesuburan tanah, krisis air, dan penggudulan hutan.^{xiv} Juga bencana yang menimpa bangsa Cina berupa banjir berulang-ulang di sungai kuning pada 1332 yang menewaskan tujuh juta manusia oleh perubahan iklim.^{xv} Perlu ditambahkan, dalam tradisi agama-agama semitik (*abrahamic religion*) mengenal kisah banjir bandang Nabi Nuh ingkar dan zalim.^{xvi}

Gambaran kepunahan peradaban dalam sejarah sangat mungkin terulang di zaman ini. Cakupan krisisnya pun bisa lebih luas dan dalam karena teknologi dapat memperbesar jangkauan kehancuran jika umat manusia yang menopangnya tidak melakukan

usaha-usaha pencegahannya. Kesadaran interdependensi dari seluruh umat dapat mengerem laju krisis lingkungan yang membawa kepunahan lingkungan bumi. Komponen-komponen lingkungan seperti manusia, binatang, tanaman atau hutan, air, tanah, dan udara adalah sebuah holon yang saling bergantung dan saling memiliki. Krisis lingkungan sebagai cermin krisis spiritual, moral, dan kearifan lokal memerlukan suatu tindakan lokal yang berangkat dari pikiran-pikiran global secara komprehensif-holistik.

Modernitas adalah zaman yang tidak pernah memiliki preseden dalam sejarah sebelumnya. Marshall G. S. Hodgson, menyatakan bahwa teknikalisme menandai sebuah masyarakat, di mana unsur-unsur yang dominan berada pada tingkat organisasi sosial, di mana dalam kegiatan intelektual dan praktis, prosedur-prosedur teknik yang despesialisasi dan dirasionalisasi secara kalkulatif membentuk suatu pola yang saling tergantung dan lebih unggul.^{xvii} Revolusi Industri pada 1785 telah meletakkan sejarah baru dalam perusakan lingkungan dan menandai sebuah zaman modern.

Para ahli telah mencatat pengaruh-pengaruh teknologi industrialisasi pada krisis-krisis lingkungan. Kritik itu ditunjukkan bukan pada teknologi industri itu sendiri, tetapi pada penerapannya sebagai alat akumulasi kapital ekonomi yang tidak mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan dan keberlanjutan. John Bellamy foster dalam papernya yang disampaikan pada Simposium

Hitosubashi memepertanyakan, “*Capitalism’s Enviromental Crisis –Is Tecnology the Answer?*”^{xviii} Pertanyaan yang menjadi judul papernya itu, menolak pemecahan teknis atas krisis-krisis lingkungan. Pemecahanya, kata Foster selanjutnya, adalah bukan mengubah mode regulasi tertentu dari suatu kapitali itu, tetapi mentrasendenkan rejim akumulasi yang ada dalam aspek-aspek esensialnya (*transcending the existing regime of accumulation in its essential aspects*).^{xix} Foster, secara tersirat, mengusulkan sebuah sistem spiritual yang berorientasi pada harmoni sistem-sistem sosial yang ada dengan lingkungan dan berkelanjutan. Juga sebuah sistem yang mengerem ideology materialistic, hedonistic, dan kapitalistik

Karena modernitas memiliki sistim nilai yang materialistik dengan ditunjang oleh teknologisasi di segala hal, maka revolusi konsumsi memperoleh persetujuan ilmiah dan kemudahan-kemudahan teknis. Hasilnya adalah pemborosan pada sumber-sumber daya alam yang tidak memikirkan keberlanjutan, apalagi dengan lanju penduduk yang makin meningkat. Konsumsi yang tanpa batas ini merupakan gaya hidup modern yang hanya bisa dihentikan oleh visi spiritual, visi kearifan global, dan nilai-nilai agama-agama besar dunia.

Selanjutnya, dari sosiolog Muslim yang menulis karya khusus mengenai ideology-ideologi modern yang berpotensi menghancurkan peradaban adalah Ali syari’ati (1933-1977). Syari’ati menyebut ada tiga ideology modern yang berbahaya

bagi kelangsungan peradaban, yaitu: kapitalisme, marxisme, dan exsistensialisme. Ketiga ideology itu, sekalipun berbeda dari sisi orientasi dan jenisnya, namun memiliki tujuan yang sama yakni kerakusan pada dunia dan penempatan pada manusia secara antroposentris. Hasil akhir dari tiga ideology itu adalah pemujaan pada matrealisme.^{xx} Analisis Syari’ati paralel dengan Herman Khan yang menyatakan bahwa krisis lingkungan, pada dasarnya, adalah penekanan manusia pada kepuasan indrawi, yaitu: yang bersifat empiris, duniawi, secular, humanistik, pragmatic, utiliter, dan hedonistik.^{xxi} Kritik-kritik atas sistem-sistem ekonomi dan teknologi yang rakis terhadap sumber-sumber daya alam menunjukkan sebuah cirri paling menonjol dalam kehidupan manusia modern. Sistem-sistem ini, tentu saja, sangat berbeda dengan kearifan-kearifan masa pra-modren.

Namun harus disebutkan, bahwa krisis-krisis sains, teknologi, dan puncaknya krisis lingkungan telah memperoleh *counter culture* dari kalangan Barat modern sendiri. Tokoh-tokoh semacam David Henri Thoreau, Jhon Muir, Arne Naess, dan lain-lainya adalah beberapa diantaranya dari kalangan *ecologists*. Sementara dari sisi kritik budaya modern dikenal, salah satunya, Herbert Marcus yang menulis buku “*One Dimensional Man*”.^{xxii} Dalam bukunya, Marcus menegaskan bahwa manusia di zaman modern telah menjadi manusia satu dimensi. Manusia telah kehilangan kebebasan dan bobot tradisionalnya karena terbelenggu oleh mekanisasi terorganisir.

Kritik Marcuse di atas, sesungguhnya, merupakan sebuah peringatan tentang hilangnya kebebasan manusia karena tersandra oleh teknologi ciptanya sendiri sehingga manusia menjadi robot. Manusia satu-dimensi (*one dimensionalman*) produk teknologi modern adalah manusia yang antithesis terhadap gagasan pelestarian lingkungan dari visi berkelanjutan. Krisis lingkungan adalah representasi dari krisis kemanusiaan sehingga penyembuhannya bersifat etis, moral, dan spiritual. Penyelamatan krisis lingkungan, karena itu, harus pertama-tama menyembuhkan akar-akar krisis lingkungan, harus disembuhkan lewat spiritualisasi komprehensif melalui penyetubuhan prinsip-prinsip etis kedalam pandangan dunia manusia modern. Konsep *the Tragedy of the Commons* pertamakali dikemukakan oleh Garrett Hardin, seorang ahli biologi dan ekologi.^{xxiii} Konsep ini, pada dasarnya, menjelaskan runtuhnya lingkungan milik bersama akibat tidak adanya tanggung jawab dan egoism individu atau kelompok masyarakat di dalam memperebutkan milik bersama itu sehingga akhirnya punah atau mengalami krisis. Hardin membandingkan keadaan sulit lingkungan hidup internasional dengan degradasi lahan tempat menggembalakan ternak milik bersama di Abad pertengahan. Para pengembala pribadi mengejar keuntungan ekonomis jangka pendek sehingga merusak masa depan setiap orang, dengan mengetahui bahwa usaha-usaha individual untuk melestarikan pokok sumber daya akan ditundukkan oleh tindakan orang lain.^{xxiv} Selanjutnya

Hardin mengungkapkan, "*Ruin is the destination toward which all men rush, each pursuing his own best interest in a society that believes in the freedom of the commons. Freedom in commons brings ruin to all.*"^{xxv} Ungkapan Hardin yang menyatakan bahwa "kebebasan dalam milik bersama membawa keruntuhan bagi semua" (*freedom in commons brings ruin to all*) menunjukkan suatu tragedi milik bersama akibat absennya tanggung jawab dan peraturan yang dipatuhi bersama.

Penggambaran Garrett Hardin pada 1968 tentang 'tragedi milik bersama' dikutip para *ecothinkers* lain di masa sesudahnya dengan pengayaan-pengayaan baru.^{xxvi} Dalam konteks ini, *the Tragedy of the Commons*, dirujuk untuk menunjukkan fenomena ini dalam dunia modern yang makin parah. Shakerford menunjukkan ancaman milik bersama yang meliputi lautan bebas, erktik (*arctic*), antarktika (*Antarctic*), dan angkasa luar.^{xxvii} Hardin selanjutnya mengolaborasi bahwa *the tragedy of the commons* dapat terjadi, misalnya, melalui pembuangan limbah ke tempat-tempat public, seperti: pembuangan limbah kimia, radioaktif, dan limbah panas air atau limbah asap ke udara.

Dalam tesisnya itu, Hardin ingin menegaskan bahwa apa yang dianggap milik bersama justru menjadi tragedi kehancuran karena setiap orang merasa benar melakukan pelanggaran atas miliknya sendiri yang dalam bahasa Hardin diungkap "*Since this is true for everyone, we are locked into a system of 'fouling our own nest', so song as we behave only as*

independent, rational, free-enterprisers”.^{xxviii} Pandangan Hardin ini sangat etis dan paralel dengan pandangan-pandangan eko-Syari’ah. Hardin sendiri percaya bahwa pemecahan atas *the tragedy of the commons* bukanlah bersifat teknis tetapi etis yang melibatkan kerifan lingkungan dari visi berkelanjutan dari agama-agama besar dunia.

Konsep *the tragedy of the commons* ala Garrett Hardin dapat diperluas ke konsep etika lingkungan secara lebih luas. Misalnya tentang keharusan moral untuk merawat lingkungan, perilaku bersih, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga keberlanjutan, tradisi menanam pohon, dan sikap menghormati lingkungan. Karena itu, milik bersama bukan berarti bebas memanfaatkan atas dasar rasionalitas dan kebenaran luar semata, tetapi mempertimbangkan aspek-aspek ke depan dan keselamatannya. Benar secara rasional belum tentu benar secara spiritual. Penegakan etis atas milik bersama (*the commons*) semacam ini dapat menghindarkan manusia dari penghancuran diri sendiri melalui punahnya lingkungan milik bersama itu.

Beberapa ilmuwan mencoba mengkaitkan kerusakan alam yang semakin dahsyat di era modern dengan sebuah fenomena yang disebut sebagai *Ecocide*. Istilah *Ecicide* menunjuk pada kehancuran ekosistem oleh tindakan-tindakan spesies manusia. *Ecocide* sering diartikan sebagai “bunuh diri lingkungan” aktivitas manusia seperti perang dan pemanfaatan ceroboh (*profligate*) atas sumber-sumber daya ekosistem dapat disebut *ecocide*.^{xxix} Sebuah rujukan awal

istilah ini pada 1969 mengungkap *ecocide* sebagai. “*the m* makna spesies manusia sebagai actor utama kehancuran lingkungan melalui tindakan bunuh diri ekologis atau *ecocide*.”

Konsep *ecocide* pertamakali dipopulerkan oleh Barry Weisberg pada 1970 dalam karyanya “*Ecocide in Indochina*” yang mengulas intervensi Amerika atas Vietnam pada 1964-1975. Dia menyatakan bahwa istilah *ecocide* digunakan pada *the Conference on War and National Responsibility*, di Washington, D. C., Februari 1970 oleh Arthur W. Galston dari Universitas Yale Amerika, ketika ia mengusulkan sebuah perjanjian internasional baru tentang larangan *ecocide*-kehendak penghancuran lingkungan.^{xxx} Selanjutnya, Weisberg menyatakan, “*the precise origins of thie term seem unknow. Now doubt, Ecocide originated in the recent concern that chemical warfare in Vietnam required a concept similar to that of Genocide, relating to the theory of war crimes.*”^{xxxi} Rujukan awal tentang *ecocide* lewat pengaruh-pengaruh peradaban industrialnya atas lingkungan global. Sebagian besar gerakan lingkungan modern berasal dari keyakinan semacam ini sebagai suatu ajaran.^{xxxii} Perang dan aktivitas industrial yang tidak memperhitungkan visi berkelanjutan adalah bentuk *ecocide* yang dilakukan secara sadar. Spesies manusia yang sadar adalah pelaku-pelaku kejahatan berupa penggunaan teknologi yang bukan untuk meningkatkan kesejahteraan permanen, tetapi justru digunakan untuk menghancurkan kehidupannya sendiri.

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

Perilaku *ecocide* adalah sebuah kejahatan yang bukan saja melanggar hak-hak binatang, tanaman, air, dan udara, tetapi juga pelanggaran terhadap masa depan generasi manusia sendiri dan berkelanjutan ekologis. *Ecocide*, karena itu, bukanlah bunuh diri biasa tetapi tindakan bunuh diri missal yang melibatkan korban missal baik berupa manusia, binatang, tanaman maupun komponen lingkungan lain di bumi dan di atmosfer. *Ecocide* melambangkan sebuah spirit yang terluka (*the Wounded Spirit*)^{xxxiii} dan berakibat pada *the wounded environment, the wounded city, dan the wounded religion.*^{xxxiv}

Makna krisis menurut Merriam-Webster's online dictionary adalah 1) sebuah peristiwa yang secara emosional penting atau perubahan keadaan secara radikal dalam kehidupan seseorang, 2) situasi yang telah mencapai fase kritis, seperti krisis lingkungan.^{xxxv} Makna krisis semacam ini menuntut sebuah analisis sosio-psikologis yang melihat aspek-aspek krisis dari titik tilik jiwa manusia ataupun jiwa komponen lingkungan lain (binatang dan tumbuhan). Mencari sebab-sebab atau akar-akar krisis, karena itu, harus melihat ke aspek batin, pikiran, segi kejiwaan, segi spiritualitas, segi ideology, teologi keyakinan-keyakinan, dan moral yang menopang tindakan seorang individu manusia. Dalam konteks ini, sebab-sebab krisis lingkungan, sekurang-kurangnya, dapat disebabkan oleh dua dimensi: spiritual dan alamiah atau material. Yang pertama bersifat, dalam, dan trasenden. Sementara yang disebut kedua bersifat obyektif, material, dan profan.

Krisis spiritual adalah krisis yang bersifat subyektif. Artinya, krisis ini tidak berada di dalam lingkaran obyek-obyek yang nyata dan terlihat. Krisis spiritual menandai sebuah krisis pandangan hidup, etika perilaku, dan teologi agama atau kearifan-kearifan tradisi budaya yang dianut manusia. Lynn White, Jr., misalnya, menegarai krisis lingkungan Barat modern diakibatkan oleh ajaran dogma Kristen yang memandang alam sebagai obyek takluk yang harus dikuasai untuk kepentingan manusia.^{xxxvi} Dogma penaklukan alam oleh manusia, menurut tesis White, dianggap sebagai penyebab (akar-akar) krisis lingkungan. Dari argument White, sebuah ajaran yang disajikan secara negative bisa membuat seseorang mengalami krisis yang manifestasinya adalah perilaku-perilaku destruktif terhadap alam lingkungan. Analisis serupa juga bisa digunakan untuk pandangan ala Cartesian dan Newtonian yang reduktionis sehingga tidak menopang sikap hormat terhadap alam. Sekularisasi pandangan Cartesian menumbuhkan penaklukan penuh atas alam.^{xxxvii} Pandangan ala Cartesian dalam perjalanannya mendorong sikap atau pandangan yang oleh Daniel Dennet disebut *Greedy reductionism*, yaitu suatu sikap yang mengecilkan hal-hal sakral sehingga tidak mampu memahami hakikat.^{xxxviii} Dalam konteks lingkungan *greedy reductionism* mengejawatahkan sikap rakus pada sumber-sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan dan tidak bervisi keberlanjutan. Krisis spiritual sangat erat dengan kesadaran. Spiritualitas yang korup menunjukkan kesadaran yang korup. Seyyed Hossein Nasr tentang

kesadaran (*consciousness*) bahkan menyebutnya sebagai ‘awal ciptaan’. Nasr, menunjukkan bahwa yang diciptakan pertama kali oleh Tuhan bukanlah ‘kata’ (*word*), tetapi ‘kesadaran’

(*consciousness*).^{xxxix}Argument

Seyyed Hossein Nasr ini dapat menunjukkan bahwa krisis spiritual atau kesadaran adalah krisis terbesar yang akibat-akibatnya adalah krisis material, krisis lingkungan, dan krisis semua ciptaan.

Dalam literature Islam, krisis spiritual dapat disamakan dengan krisis keimanan. Kerisis keimanan sama dengan kafir yang secara hafiah berarti *cover* atau tertutup.^{xi}Sikap kafir atau tertutup adalah manifestasi dari ketidaksadaran atas Tuhan dan seluruh ciptaan.Sikap kafir (*kufr*) yang merupakan lawan dari syukur (*shukr*), karena itu, merupakan bentuk krisis yang diidap manusia karena tanpa rasa syukur manusia cenderung bersifat destruktif terhadap alam dan boros atas sumber daya.Dari garis argument itu, krisis spiritual dimanifestasikan dalam *ecocide, the tragedy of the Commons*, absanya etika dalam pengelolaan alam, dan tidak memiliki visi keberlanjutan.Karena itu, masuk akal kalau para *ecothinker* mengusulkan perlunya nilai-nilai agama, keyakinan-keyakinan spiritual, dan kearifan-kearifan tradisi masyarakat sebagai penopang tindakan manusia atas lingkungannya.^{xli}

Krisis lingkungan disebabkan oleh krisis spiritual, krisis lingkungan juga disebabkan oleh aktivitas alam. Lawrence E. Joseph, seorang ilmuwan NASA dan penulis buku “*Apocalyse 2012*” di antaranya menyebutkan bahwa aktivitas

matahari memengaruhi kondisi dan cuaca di bumi.^{xlii} Joseph menunjukkan bahwa *Sunspot* (bintik matahari) memuncak pada 20 Januari 2005, yang menghujani atmosfer bumi dengan badai proton terbesar dalam kurun lima belas tahun. Pengaruh aktivitas matahari tersebut diyakini menimbulkan badai Katrina, Rita, Wilma, dan lain-lain. Pemanasan global yang tidak terkendali, peningkatan permukaan laut serta banjir yang mengiringinya, aktivitas megabadaai, dan bahkan bencana seismik serta vulkanik akan tampak tidak terelakkan oleh aktivitas matahari itu.^{xliii}

Literatur-literatur pasca KTT Bumi di Stockholm pada 1972 menyebutkan hal-hal yang terkait dalam krisis lingkungan.di antara literatur itu adalah penerbit *A Blueprint for survival* dari *The Ecologist* dan laporan pertama untuk Club of Rome, *The Limits to Growth*.^{xliv}Laporan-laporan itu menyebutkan elemen-elemen yang saling tergantung dalam masalah krisis lingkungan, yaitu:Meningkatnya pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungan, Semakin sedikitnya sumber-sumber yang dapat dilestarikan.^{xlv}Peningkatan eksponensial penduduk dunia atau overpopulasi.Masalah-masalah peningkatanproduksi pertanian untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk dunia.Meningkatnya kecendrungan-kecendrungan pada modernisasi dan industrialisasi dari hamper seluruh aktifitas manusia,Meningkatnya kecendrungan pada urbanisasi dan tumbuh-suburnya *megalopolis*. Melebarnya jurang antara Negara-negara berkembang dengan Negara-negara sedang berkembang

Husni Tamrin ; Rekonstruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

(politik global yang tidak adil).Meningkatnya ketergantungan kepada teknolog.Meningkatnya kecendrungan pada apa apa yang disebut Herman Khan sebagai budaya indrawi (yaitu yang bersifat empiris, duniawi, secular, humanistik, pragmatik, utiliter, dan hedonistik.Meningkatnya pengangguran /kekurangan lapangan kerja yang menambah angka kemiskinan,Pembangunan yang dirangsang timbulnya bukan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan riil melainkan oleh semakin besarnya ketidakseimbangan konsumsi danMeningkatnya keterpisahan dari alam, keterasingan manusia dengan alam, dengan manusia lain, dan dengan dirinya sendiri.^{xlvi}

Elemen-elemen yang menjadi penyebab degradasi lingkungan di atas telah banyak dibahas para ahli.Yang menonjol dan menyita perhatian adalah masalah kependudukan yang tidak terkendali (*overpopulation*) dengan dampak-dampak ikutannya yang luar biasa besar bagi kesejahteraan lingkungan.^{xlvii}menurut Lester R. Brown, perempat ketiga dari abad ke-20 telah mengalami perubahan besar dalam pertumbuhan penduduk, disebabkan menurunnya angka kematian dunia sementara angka keelahiran tetap tertinggi. Selama lima belas abad pertama zaman Masehi, penduduk dunia naik 20 persen hingga 5 persen dalam seabad. Sebelum perang Dunia II, Negara yang mengalami laju tumbuh penduduk lebih dari 1persen setahusedikit sekali.^{xlviii} Jadi, elemen-elemen penyebab krisis yang meliputi krisis spiritual, krisis alamiah murni, dan krisis interdependensi seperti overpopulasi

dan ketimpangan politik global yang tidak adil telah menjadi agenda dunia untuk dipecahkan secara bersama dengan melibatkan lintas disiplin dan litan Negara serta lintas kawasan.Peran agama-agama dan tradisi besar dunia sangat potensial di dalam mengatasi degradasi lingkungan yang terus memburuk dari segala ini.

Rekonstruksi lingkungan dapat ditunjukkan dalam spirit etika, hukum, undang-undang, konvensi-konvensi internasional tentang lingkungan, kearifan tradisi besar agama-agama dunia, termasuk ajaran Islam, dan tindakan-tindakan konservatif terhadap lingkungan. gagasan-gagasan etika lingkungan itu dapat mempengaruhi, mengubah, ataupun membentuk aksi-aksi (*actions*) yang pro-lingkungan. secara garis besar sub bab ini akan membahas empat persoalan, yaitu: rekonstruksi sumber daya alam (*thervation of conservation of natural resources*), prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, dan kesadaran terhadap interdependensi lingkungan.

Rekonstruksi sumber daya alam merupakan bagian tidak terpisahkan dari aksi-aksi pro-lingkungan.^{xlix}secara hafiah makna rekonstruksi (*conservation*) yang terkait dengan sumber daya alam diartikan sebagai "*the preservation , management, and care of natural and cultural resources*" (pelestarian, pengelolaan, dan perawatan sumber-sumber daya dan kultur).¹ Ian Campbell, di sisi lainnya, mendefinisikan rekonstruksi dengan tiga makna, yakni: *pertama*, presevasi (*preservation*) atau pelestarian sumber daya alam,

kedua, pemanfaatan sumber daya alam dengan penggunaan secara nalar (*intellect utilization*),ⁱⁱ dan *ketiga*, penggunaan sumber daya alam secara bijak (*wise use*).ⁱⁱⁱ Campbell bersifat redundansi karena *intellect utilization* memiliki makna sama dengan *wise use*.

Definisi yang lebih jelas dapat ditemukan dalam Alikodra.ⁱⁱⁱ Dia mendefinisikan rekonstruksi sebagai pengelolaan biosfir (*biosphere*) bagi keperluan manusia, sehingga menghasilkan manfaat sebesar-besarnya bagi generasi kini dan menetapkan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi mendatang.^{iv} Selanjutnya, kegiatan rekonstruksi meliputi pengawetan, perlindungan, dan pemanfaatan secara lestari, rehabilitas, dan peningkatan mutu lingkungan alam. Dengan definisi ini, rekonstruksi bukanlah sebuah konsep sebagaimana yang dimengerti *preservationist* (alam harus sebanyak mungkin dilindungi dan dilestarikan) atau pun yang dipahami kaum *exploiter* (menganggap SDA sebagai sumber energy dan ekonomi tanpa memerhatikan kerusakan lingkungan). Jadi, rekonstruksi berada di antara paham *preservationist* dan *exploiter*.^{iv} Penjelasan ini menegaskan konsep rekonstruksi yang arif bagi kelestarian SDA dan lingkungan dan konsep ini berdiri tepat di antara dua ujung ekstrem (*preservationist* dan *exploiter*).

Jadi, dalam arti luas, rekonstruksi adalah pemakaian dan perlindungan sumber daya-sumber daya alam secara berkelanjutan meliputi tanaman (hutan), binatang, deposit-

deposit mineral, tanah, air bersih, udara bersih, dan bahan bakar fosil seperti batu bara, petroleum, dan gas-gas alam (*natural gas*).^{vi} Sumber daya alam dibagi dua, yaitu: sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resource*) dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resource*). Perlindungan atau rekonstruksi atas sumber daya alam yang disebut pertama (*renewable resource*) bertujuan mereka tidak lebih cepat habis daripada yang telah terbaru. Sementara rekonstruksi atas *resource* yang disebut kedua untuk menjamin ketersediaannya bagi generasi di masa depan.^{vii} Atau dalam ungkapan Owen sebagaimana dikutip kembali Alikodra, tujuan rekonstruksi adalah untuk menjamin kehidupan yang lebih baik bagi sebanyak-banyaknya penduduk dalam jangka panjang.^{viii}

Pengertian rekonstruksi sumber daya alam terus, memperoleh pengayaan-pengayaan (proliferasi) makna dengan beberapa variannya. Hilary F. French, misalnya, menyebut sedikitnya kima tindakan untuk rekonstruksi, yakni: melindungi milik bersama, membentuk perjanjian-perjanjian (traktat-traktat) yang lebih kuat, meningkatkan kepatuhan, mengatur dunia perdagangan internasional, dan pengendalian lingkungan hidup global yang efektif.^{lix} Lima tindakan tersebut dapat menjadi mitigasi bagi rekonstruksi sumber daya alam yang merupakan lingkungan itu sendiri.

Selanjutnya, rekonstruksi juga dapat menjadi instrument bagi bertahnya keanekaragaman hayati atau *biodiversity*, Menurut Jhon C.

Ryan, secara umum keanekaragaman hayati dianalisis pada tiga tingkat: jenis lingkungan dan sistem ekologis di mana organism itu hidup dan berkembang, jenis spesiesnya sendiri dan sifat genetik yang ada dalam spesies itu.^{ix}Degradasi keseluruhan sistem ekologis, seperti hutan, tanah rawa, dan perairan pantai merupakan suatu keanekaragaman hayati yang lebih besar dan merupakan faktor satu-satunya yang paling penting di balik terjadinya kepunahan spesies secara besar-besaran.

Makin berkurangnya *biodiversitas* oleh degradasi lingkungan menyebabkan pengaruh berantai pada ekosistem yang ada. Dari waktu ke waktu terlihat bahwa makhluk yang dikira tidak penting atau bahkan merugikan ternyata memegang peranan di dalam sistem perputaran alam. Binatang pemakan hewan lain yang terancam kepunahan tidak lagi dapat menahan perkembangan hewan pengerat atau serangga; cacing tanah atau rayap yang terbunuh oleh pestisida tidak lagi dapat mengis tanah dengan hembusan udara, tanaman bakau yang ditebangi untuk dijadikan kayu bakar tidak lagi dapat melindungi pinggiran pantai dari erosi.^{xi}Jadi, keanekaragaman hayati itu secara fundamental sangat penting untuk segala sistem ekologis dan ekonomis sekaligus.

Anthropocentrisme vs Ecoreligius

Dalam buku *Etika Lingkungan* Keraf(2010), menyatakan, krisis lingkungan berakar pada kesalahan perilaku manusia, dan kesalahan perilaku manusia berakar pada cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia

dengan alam. Karena itulah, jika kita ingin memperbaiki keadaan, mengubah cara pandang yang antroposentris menjadi ekosentris adalah kebutuhan bersama.

Antroposentrisme ialah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam seluruh kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung ataupun tidak. Nilai tertinggi adalah manusia sekaligus kepentingannya (Keraf, 2010). Akibatnya, alam hanya diposisikan sebagai objek, instrumen, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia.

Antroposentrisme dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya. Kalaupun tuntutan seperti itu masuk akal, itu hanya dalam pengertian tidak langsung, yaitu sebagai pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama.

Maksudnya, kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup walaupun ada, hanya semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama

manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri (Keraf, 2010).

Dalam pandangan antroposentris, alam dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Walaupun manusia mempunyai sikap peduli terhadap alam, itu semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan hidup manusia, bukan karena pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai pada diri sendiri sehingga pantas untuk dilindungi. Sebaliknya, kalau alam itu sendiri tidak berguna bagi kepentingan manusia, alam akan diabaikan begitu saja.

Antroposentrisme juga disebut sebagai etika *teleologic* karena mendasarkan pertimbangan moral pada akibat dari tindakan tersebut bagi kepentingan manusia. Suatu kebijakan dan tindakan yang baik dalam kaitan dengan lingkungan hidup akan dinilai baik kalau mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia. Rekonstruksi, misalnya, hanya dianggap serius sejauh itu bisa dibuktikan mempunyai dampak menguntungkan bagi kepentingan manusia, khususnya kepentingan ekonomis (Keraf, 2010).

Ekoreligius merupakan teori etika lingkungan yang memusatkan diri pada seluruh komunitas lingkungan, baik yang hidup maupun tidak. Ia mendobrak cara pandang antroposentrisme yang hanya membatasi fokus keberlakuan etika pada komunitas manusia belaka. Antroposentrisme telah menjadikan

manusia sebagai penguasa yang terus menerus mengeksploitasi alam.

Salah satu versi ekosentrisme ini adalah teori etika lingkungan yang kini populer dikenal dengan *deep ecology*. Sebagai sebuah istilah, *deep ecology* diperkenalkan pertama kali oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia di tahun 1973. Naess (1973) akhirnya dikenal sebagai salah seorang tokoh utama gerakan *deep ecology*, yang tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia.

Ada dua hal yang sama sekali baru dalam *deep ecology*. Pertama, manusia dan kepentingannya bukan ukuran bagi segala sesuatu yang lain. *Deep ecology* memusatkan perhatian kepada seluruh spesies, termasuk spesies bukan manusia. Ia juga tidak memusatkan pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Maka dari itu, prinsip moral yang dikembangkan *deep ecology* menyangkut seluruh kepentingan komunitas lingkungan. Kedua, *deep ecology* dirancang sebagai etika praktis. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika baru ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekadar sesuatu yang amat instrumental dan ekspansionis. *Deep ecology* merupakan gerakan nyata yang didasarkan pada perubahan paradigma secara revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai dan perilaku atau gaya hidup.

Seperti dielaborasi oleh Sonny Keraf (2010) filsafat pokok *deep ecology* disebut Naess sebagai *ecosophy*, kombinasi antara "eco"

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

yang berarti rumah tangga dan "sophy" yang berarti kearifan. Jadi, *ecosophy* bisa berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. *Ecosophy* meliputi suatu pergeseran dari sekadar sebagai sebuah ilmu (*science*) menjadi sebuah kearifan (*wisdom*).

Pola hidup yang arif mengurus dan menjaga alam sebagai sebuah rumah tangga ini bersumber dari pemahaman dan kearifan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki nilai pada dirinya sendiri, dan nilai ini jauh melampaui nilai yang dimiliki oleh dan untuk manusia. Karena itu, tidak hanya manusia yang memiliki nilai dan berbagai kepentingan yang harus dihargai, melainkan juga semua isi alam semesta ini. Kearifan ini menjelma menjadi pola dan gaya hidup tidak seenaknya menebangi hutan. Ini juga berarti memberi kesempatan kepada seluruh isi hutan untuk menikmati hidupnya.

Agama-agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia, mulai dari Islam, Hindu, Kristen, Budha dan Konghuchu, juga terbukti mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa menjaga dan memelihara alam sekitarnya. Bahkan menurutnya, sekarang ini beberapa organisasi keagamaan di Indonesia telah membentuk institusi yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan hidup (Keraf, 2010).

"Semua kearifan lingkungan yang dimiliki tersebut, apabila kita rajut dan berdayakan akan sangat bermakna dalam upaya penyelamatan bumi". Sebagai kekuatan sosial, kearifan lokal tersebut akan menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan

lingkungan hidup di Indonesia. Dalam penyelenggaraannya perlu ditunjang oleh kearifan-kearifan institusi dan konstitusi yang membumi dan selaras dengan sosial budaya masyarakat.

Menurut A. Sony Keraf (2010) sejak tahun 1980-an, agenda politik lingkungan hidup mulai dipusatkan pada paradigma pembangunan berkelanjutan. Mula pertama, istilah ini muncul dalam *World Conservation Strategy* dari *International Union for the Conservation of Nature* (1980), lalu dipakai oleh Lester R. Brouwn dalam bukunya *Building a Sustainable Society* (1981). Istilah tersebut kemudian menjadi sangat populer melalui Laporan Brundtland, *Our Common Future* (1987). Akhirnya, pada tahun 1992, dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro, Brasil, paradigma pembangunan berkelanjutan diterima sebagai sebuah agenda politik pembangunan untuk semua negara di dunia. Hanya, hingga kini paradigma tersebut tidak banyak diimplementasikan, bahkan masih belum luas dipahami dan diketahui. Krisis ekologi masih saja terjadi, penghancuran dan pengrusakan lingkungan hidup terus berlangsung dan bahkan kian tidak terkendali. Artinya, paradigma pembangunan berkelanjutan belum mampu menjawab berbagai persoalan lingkungan hidup.

Keraf (2010) mengatakan bahwa paradigma pembangunan berkelanjutan tersebut sebenarnya kembali menegaskan ideologi developmentalisme. Apa yang dicapai di KTT Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 yang lalu, tidak lain adalah sebuah kompromi yang mengunggulkan kembali

pembangunan, dengan fokus utamanya berupa pertumbuhan ekonomi. Selain itu, menurut Salim (2010), krisis ekologi diakibatkan karena agenda pembangunan sumberdaya alam yang telah dijalankan saat ini, tidak melalui pendekatan paradigma pembaruan lingkungan hidup yang meletakkan prinsipnya pada nilai-nilai keberlanjutan kehidupan (keberlanjutan ekologi) maupun jaminan pada hak atas lingkungan hidup sebagai sumber-sumber kehidupan dan asasi rakyat.

Lingkungan hidup menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Begitupun sebaliknya, kehidupan manusia sangat tergantung pada tersedianya sumberdaya alam yang memadai dalam lingkungan hidup. Persoalan lingkungan hidup mulai menjadi topik dunia ketika manusia mulai tersentak bahwa bumi sudah tidak ramah lagi dan mulai merasakan dampaknya yang semakin meluas akibat berbagai aktivitas manusia itu sendiri. Pertumbuhan penduduk dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkatkan aktivitas eksploitasi terhadap alam oleh manusia sehingga membuat alam tidak mampu lagi memperbaiki dirinya sendiri secara alami. Dengan kondisi seperti ini, lingkungan hidup perlu diatur dan dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal, mencukupi kebutuhan kehidupan generasi saat ini tanpa harus mengurangi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan generasi yang akan datang.

Krisis ekonomi semakin tak terpuhkan karena semua kekayaan negara dikuasai oleh segelintir elit

politik dan modal. Kuasa-kuasa modal internasional telah menekan elit pemerintahan supaya memperoleh kemudahan-kemudahan akses dan penguasaan sumber-sumber kehidupan rakyat, aset negara (perusahaan-perusahaan milik negara), keringanan pajak, dan lain-lain. Perekonomian nasional telah tunduk dan takluk pada sistem kapitalisme global. Telah disahkan pula beberapa perundangan-undangan yang memberi akses seluas-luasnya bagi kepentingan modal dalam dan luar negeri atas sumber-sumber kehidupan rakyat.

Krisis sosial budaya terjadi karena proyek-proyek pembangunan dan perluasan investasi telah meluluhlantakkan basis sosio-kultur rakyat di seluruh penjuru Nusantara. Konflik sosial antara rakyat dan negara, rakyat dan pemodal, juga antara rakyat dan rakyat semakin marak dan kompleks serta tak terselesaikan. Konflik-konflik sosial meningkat dengan dukungan kekuatan militeristik dari pihak yang lebih berkuasa dan kuat. Ambruknya sistem kebudayaan rakyat menjadikan rakyat tak mampu melakukan reproduksi sosial bagi keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

Krisis ekologi terjadi karena negara, pemodal, dan sistem pengetahuan 'modern' telah mereduksi alam menjadi onggokan komoditi yang bisa direkayasa dan dieksploitasi untuk memperoleh keuntungan ekonomi jangka pendek. Ekspansi sistem monokultur, eksploitasi hutan, industri keruk kekayaan tambang telah mengganggu dan menghancurkan fungsi-fungsi ekologi dan keseimbangan alam. Privatisasi

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

kekayaan alam hanya diperuntukkan semata-mata untuk tujuan komersial, bahkan dengan alasan rekonstruksi sekalipun telah menjauhkan akses dan kontrol rakyat pada sumber-sumber kehidupan (agraria-sumber daya alam). Pada gilirannya, berbagai bencana lingkungan, seperti kebakaran hutan dan lahan, banjir, kekeringan, pencemaran, dan krisis air telah menjadi bencana yang harus diderita oleh masyarakat adat dari tahun ke tahun.

Etika lingkungan hidup sesungguhnya menyadarkan manusia untuk tidak terperangkap dan terbuai oleh cara pandang antroposentris untuk kembali menghayati cara pandang ecoreligius dan kearifan masyarakat adat Melayu .

Atas dasar itu, perlu meninjau kearifan atau pengetahuan masyarakat adat di berbagai kawasan tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam. Tinjauan akan dipusatkan pada tiga hal. *Pertama*, cara pandang masyarakat adat Melayu tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia dan alam. *Kedua*, kekhasan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat adat Melayu sekaligus menentukan pola hidup dan perilaku masyarakat adatnya terhadap alam. *Ketiga*, hak-hak masyarakat adat Melayu yang perlu dilindungi, karena dengan melindungi hak-hak mereka, tidak saja eksistensi masyarakat adat ini dilindungi, tetapi juga etika mereka serta alam yang menjadi sasaran utama etika tersebut ikut dilindungi.

Dalam perspektif agama Islam dipahami dan dihayati oleh masyarakat adat sebagai sebuah cara hidup, dengan tujuan untuk

menata seluruh hidup manusia dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan alam. Dalam penghayatan agama seperti itu, masyarakat adat Melayu selalu ingin mencari dan membangun harmoni di antara manusia, alam, masyarakat dan dunia gaib, yang sakral, atau *ecorelegius* dengan didasarkan pada pemahaman dan keyakinan bahwa yang spiritual menyatu dengan yang material. Harmoni dan keseimbangan sekaligus juga dipahami sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan *ecocosmis*. Ini sejalan dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an

“Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.” QS. al-Mulk (67): 3

Pengaruh langsungnya adalah setiap perilaku manusia, bahkan sikap batin yang paling tersembunyi di lubuk hatinya, harus ditempatkan dalam konteks yang sakral, dalam spiritualitas, konsep ini membangun konstruksi *ecoreligius*. Maka, baik secara individual maupun kelompok, perilaku dan sikap batin manusia harus murni, bersih, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam. Sikap hormat dan menjaga hubungan baik, yang tidak boleh dirusak dengan perilaku yang merugikan, menjadi prinsip moral yang selalu dipatuhi dan dijaga dengan berbagai ritus dan upacara religius-adat Melayu bersimbiosis dengan nilai-nilai keislaman.

Penyataan diatas merupakan manifestasi penerapan ajaran Al-Qur'an "*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan Harapan (akan dikabulkan).* Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmatnya hingga apabila angin itu telah membawa angin mendung, kami halau kesuatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan didaerah itu. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seijin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanam-tanamannya tumbuh merena. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami, bagi orang-orang yang bersyukur. Al-A'raf(7):56-58

Dalam hal ini, konsep akhlak adalah tuntutan inheren setiap masyarakat adat di Rokan Hilir. Akhlak ini tidak hanya menyangkut perilaku manusia dengan sesamanya, tetapi juga manusia dengan dirinya dan juga dengan alam dan dengan Allah SWT. Ada keyakinan *eco-religius*, bahwa sikap batin dan perilaku yang salah, yang bengkok, yang merusak hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan akan mendatangkan malapetaka dan bencana baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas masyarakat Melayu. Dalam konteks itu bisa dipahami bahwa semua

bencana alam banjir, kekeringan, hama, kegagalan panen, tidak adanya hasil tangkapan di laut semuanya dianggap sebagai bersumber dari kesalahan sikap batin dan perilaku manusia, baik terhadap sesama maupun terhadap alam dan kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Ini sejalan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an QS Ar-Rum: 41-42)

"Telah Nampak Kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah". (QS Ar-Rum: 41-42)

Perlu ada rekonsiliasi dalam bentuk upacara religius, upacara adat, dengan membawa korban baik untuk sesama yang dirugikan maupun untuk alam yang telah dirusak. Perlu ada pemulihan kembali relasi lingkungan yang rusak. Dengan kata lain, perilaku berakhlak, baik terhadap sesama maupun terhadap alam, adalah bagian dari cara hidup, dari adat kebiasaan, dari etika masyarakat adat Melayu tersebut yang menghargai dan tunduk kepada yang sakral, metafisika dan supranatural.

Dalam hal ini penulis membuat suatu pemikiran hipotesis bahwa yang disebut sebagai komunitas oleh masyarakat adat adalah komunitas ekologis, bukan hanya komunitas sosial manusia sebagaimana dipahami masyarakat

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

Barat atas pengaruh Aristoteles. Masyarakat adat memandang dirinya sebagai bagian integral dari komunitas ekologis, komunitas alam dan komunitas metafisis-religius. Maka, masyarakat Melayu berkembang menjadi dirinya, baik secara individual maupun secara kelompok, dalam ikatan dan relasi dengan alam semesta seluruhnya, dengan seluruh makhluk di alam semesta serta berintegrasi dengan zat yang metafisis-religius.

Dalam konsep masyarakat ini tidak pernah berusaha menjalani hidup yang hanya mementingkan hubungan dengan sesama manusia belaka. Yang juga penting bagi mereka adalah relasi dengan alam sekitarnya: dengan hutan, dengan laut, dengan danau, dengan sungai, dengan gunung, dan dengan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan di alam. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa cara berpikir, berperilaku, dan seluruh ekspresi serta penghayatan budaya masyarakat adat Melayu sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh relasi dengan alam sebagai bagian dari hidup dan eksistensi dirinya dan juga berkaitan dengan metafisika religius yang membentengi kehidupan mereka.

Yang dikenal sebagai etika, moralitas dan akhlak adalah etika, moralitas dan akhlak yang berlaku untuk seluruh komunitas eko-religius. Artinya, perilaku moral bukan hanya berlaku untuk relasi dengan sesama manusia, melainkan juga berlaku untuk relasi dengan alam dan supranatural dengan makhluk hidup lain. Sikap dan perilakunya terhadap alam, yang berarti baik-buruk perilaku mereka terhadap alam, sangat menentukan nasib hidupnya sebagai manusia.

Konsekuensinya, apa yang dikenal dalam pemahaman etika Barat mengenai kewajiban, tanggung jawab moral, serta nilai moral dikenal pula dalam semua relasi dalam komunitas ekologi itu, dan tidak hanya dibatasi untuk relasi sosial manusia, tetapi juga terhadap alam dan pertanggung jawaban Illahi kepada zat yang Maha Kuasa.

Pernyataan diatas sejalan sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam Qur'an Surat Al Maidah Ayat 42 .*"Kerena telah membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan akan dia telah membunuh manusia seluruhnya .Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasulnya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbang balik atau dibuang dari negeri tempat kediamannya ,yang demikian itu merupakan penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar."*

Jadi, berbeda dengan antroposentrik yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang membatasi politik dan etika pada masyarakat manusia. Dalam pemikiran Aristoteles, nilai yang dianut manusia dipelajari dari sesama manusia dan hanya berlaku bagi hubungan di antara manusia. Masyarakat Melayu justru memahami nilai dan akhlak sebagai berlaku dalam ekosistem, dalam komunitas ekologis-religius, sehingga tidak benar kalau etika hanya dibatasi pada komunitas manusia. Nilai tersebut justru dipelajari dari interaksi dengan

semua kehidupan dalam alam dan denganyang supranatural.

Ini menunjukkan bahwa perluasan ketiga dari etika sebagaimana dikembangkan *eco-culture* sesungguhnya bukan perluasan dalam arti baru sama sekali. Ini lebih merupakan suatu gerak kembali ke kearifan tradisional, kembali ke pemahaman lama tentang etika-religius *sebagaimana berlaku bagi seluruh komunitas ekologis*.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip budaya Melayu yang bersebuti dengan nilai-nilai Al-Qur'an seperti tertuang dalam surat Al-An'am (6): 99)

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”

Demikian pula, apa yang dilontarkan oleh *Deep Ecology* sebagai *eco-culture*, bukanlah sebuah konsep yang baru sama sekali. *Eco-culture* dan konsep diri manusia sebagai *ecological human*, sebenarnya perumusan ulang konsep dan pemahaman masyarakat adat Melayu Rokan Hilir

yang telah dilupakan dan ditimbun dibalik dominasi filsafat dan cara pandang ilmu pengetahuan Barat (Naess,1933). Masyarakat Adat Rokan Hilir kaya akan nilai-nilai kearifan lokal menyangkut aspek ekologis, sosial ekonomi dan sosial budaya. Untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakat Rokan Hilir perlu merevitalisasi nilai-nilai kearifan tersebut. Aspek-aspek dan cara revitalisasi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Kearifan lingkungan masyarakat tradisional Melayu Rokan Hilir sebahagian besar telah mengalami kritis, bahkan ada yang telah terdegradasi. Kearifan lingkungan masyarakat Melayu Rokan Hilir merupakan suatu komunitas ekologis dalam perspektif *ecoreligius*. Dalam perspektif *eco-culture* tersebut masyarakat Melayu dapat mempertahankan identitas dan keberlanjutan hidupnya dalam komunitas ekologis. Dalam komunitas ekologis itu, masyarakat adat sebagaimana misalnya yang ditemukan pada orang Melayu Rokan Hilir memahami segala sesuatu di alam semesta ini sebagai terkait dan saling tergantung satu sama lain. Manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam, dan perkembangan kehidupan manusia menyatu dengan proses evolusi dan perkembangan kehidupan alam semesta seluruhnya.

Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang didasarkan pada kekerabatan, sikap hormat dan cinta. Maka, untuk bisa bertahan hidup dan hidup layak sebagai manusia dalam arti seluas-luas dan sepenuhnya, manusia bergantung

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

pada alam dan yang supranatural, bukan hanya pada sesama manusia.

Hal ini ditemukan pada masyarakat Melayu Rokan Hilir yang melihat adanya hubungan yang sangat erat antara sistem ekologis, sosial dan ekonomi. Maka, perlu ada harmoni antara dunia manusia dan dunia alam, antara dunia batin dan dunia luar, antara mikrokosmos dan makrokosmos. Ketika harmoni ini terganggu maka akan terjadi kekacauan dan bencana, yang harus dipulihkan kembali dengan berbagai upacara religius. Upacara-upacara tersebut dimaksudkan untuk menyatukan kembali mikrokosmos dan makrokosmos untuk kembali menemukan keharmonisan hidup.

Ecoreligius : Rekonstruksi Lingkungan Orang Melayu

Dalam perspektif agama Islam dipahami dan dihayati oleh masyarakat adat sebagai sebuah cara hidup, dengan tujuan untuk menata seluruh hidup manusia dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan alam. Dalam penghayatan agama seperti itu, masyarakat adat di Melayu selalu ingin mencari dan membangun harmoni di antara manusia, alam, masyarakat dan dunia gaib, yang sakral, atau ecorelegius dengan didasarkan pada pemahaman dan keyakinan bahwa yang spiritual menyatu dengan yang material. Harmoni dan keseimbangan sekaligus juga dipahami sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan *ecocosmis*. Ini sejalan dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

"Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha

Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang." QS. al-Mulk (67): 3

Pengaruh langsungnya adalah setiap perilaku manusia, bahkan sikap batin yang paling tersembunyi di lubuk hatinya, harus ditempatkan dalam konteks yang sakral, dalam spiritualitas, konsep ini membangun konstruksi *ecoreligius*. Maka, baik secara individual maupun kelompok, perilaku dan sikap batin manusia harus murni, bersih, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam. Sikap hormat dan menjaga hubungan baik, yang tidak boleh dirusak dengan perilaku yang merugikan, menjadi prinsip moral yang selalu dipatuhi dan dijaga dengan berbagai ritus dan upacara religius-adat Melayu Rokan Hilir bersimbiosis dengan nilai-nilai keislaman.

Penyataan diatas merupakan manifestasi penerapan ajaran Al-Qur'an:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmatNya hingga apabila angin itu telah membawa angin mendung, kami halau kesuatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan didaerah itu. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang mati, mudah-mudahan

kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanam-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami, bagi orang-orang yang bersyukur. Al-A'raf(7):56-58.

Dalam hal ini, konsep akhlak adalah tuntutan inheren setiap masyarakat Melayu, Akhlak ini tidak hanya menyangkut perilaku manusia dengan sesamanya, tetapi juga manusia dengan dirinya dan juga dengan alam dan dengan Allah SWT. Ada keyakinan *eco-religius*, bahwa sikap batin dan perilaku yang salah, yang bengkok, yang merusak hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan akan mendatangkan malapetaka dan bencana baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas masyarakat Rokan Hilir. Dalam konteks itu bisa dipahami bahwa semua bencana alambanjir, kekeringan, hama, kegagalan panen, tidak adanya hasil tangkapan di laut semuanya dianggap sebagai bersumber dari kesalahan sikap batin dan perilaku manusia, baik terhadap sesama maupun terhadap alam dan kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Ini sejalan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Katakanlah: adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang

mempersekutukan Allah". (QS Ar-Rum: 41-42)

Perlu ada rekonstruksi penyelamatan lingkungan dalam bentuk upacara religius, upacara adat, dengan membawa korban baik untuk sesama yang dirugikan maupun untuk alam yang telah dirusak. Perlu ada pemulihan kembali relasi lingkungan yang rusak. Dengan kata lain, perilaku berakhlak, baik terhadap sesama maupun terhadap alam, adalah bagian dari cara hidup, dari adat kebiasaan, dari etika masyarakat adat Melayu tersebut yang menghargai dan tunduk kepada yang sakral, metafisika dan supranatural.

Sikap dan perilakunya terhadap alam, yang berarti baik-buruk perilaku mereka terhadap alam, sangat menentukan nasib hidupnya sebagai manusia. Konsekuensinya, apa yang dikenal dalam pemahaman etika Barat mengenai kewajiban, tanggung jawab moral, serta nilai moral dikenal pula dalam semua relasi dalam komunitas ekologi itu, dan tidak hanya dibatasi untuk relasi sosial manusia, tetapi juga terhadap alam dan pertanggung jawaban Illahi kepada zat yang Maha Kuasa.

Pernyataan diatas sejalan sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam Qur'an Surat Al Maidah Ayat 42:

"Karena telah membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar.”

Jadi, berbeda dengan antroposentrik yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang membatasi politik dan etika pada masyarakat manusia. Dalam pemikiran Aristoteles, nilai yang dianut manusia dipelajari dari sesama manusia dan hanya berlaku bagi hubungan di antara manusia. Masyarakat Melayu justru memahami nilai dan akhlak sebagai berlaku dalam ekosistem, dalam komunitas ekologis-religius, sehingga tidak benar kalau etika hanya dibatasi pada komunitas manusia. Nilai tersebut justru dipelajari dari interaksi dengan semua kehidupan dalam alam dan dengan yang supranatural.

Ini menunjukkan bahwa perluasan ketiga dari etika sebagaimana dikembangkan *eco-culture* sesungguhnya bukan perluasan dalam arti baru sama sekali. Ini lebih merupakan suatu gerak kembali ke kearifan tradisional, kembali ke pemahaman lama tentang etika-religius *sebagaimana berlaku bagi seluruh komunitas ekologis*.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip budaya Melayu yang bersebatu dengan nilai-nilai Al-Qur'an seperti tertuang dalam surat Al-An'am (6): 99

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan,

maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”

Demikian pula, apa yang dilontarkan oleh *deep ecology* sebagai *eco-culture*, bukanlah sebuah konsep yang baru sama sekali. *Eco-culture* dan konsep diri manusia sebagai *ecological human*, sebenarnya perumusan ulang konsep dan pemahaman masyarakat adat Melayu yang telah dilupakan dan ditimbun dibalik dominasi filsafat dan cara pandang ilmu pengetahuan Barat (Naess, 1933). Masyarakat Adat Rokan Hilir kaya akan nilai-nilai kearifan lokal menyangkut aspek ekologis, sosial ekonomi dan sosial budaya. Untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakat Rokan Hilir perlu merevitalisasi nilai-nilai kearifan tersebut. Aspek-aspek dan cara revitalisasi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang didasarkan pada kekerabatan, sikap hormat dan cinta. Maka, untuk bisa bertahan hidup dan hidup layak sebagai manusia dalam arti seluas-luas dan sepenuhnya, manusia bergantung pada alam dan yang

supranatural, bukan hanya pada sesame manusia.

Aspek yang penting dari proses pembudayaan adalah pewarisan nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai adalah sesuatu yang diakui orang berdasarkan perasaan sebagai sesuatu yang tersusun rapi. Berkaitan dengan ini dapat dilihat dalam ungkapan kearifan lingkungan peladangan orang Melayu sebagai berikut :

“Ada apa dengan tanah peladangan.Tempat berladang sepanjang buat.Tempat menanam padi beragam.Tempat berpindah berganti musim.Walau berpindah disitu juga, walau beralih kesana juga.Beralih tidak merusak rimba, berpindah tidak merusak alam, bersalin tidak merusak sungai, berganti tidak merusak gunung.Ladang dibuat menuruti adat.Ada disebut adat berbanjar.Ada disebut adat bersolang.Ada disebut adat bertobo.Ada disebut adat bepiari.Ada disebut adat betayan.Ada disebut adat membenih.Ada disebut adat membakar”.

(Sumber : Wawancara dengan Datuk Samuel, 73 tahun, 15 Agustus 2016

Nilai selalu memiliki konotasi positif, nilai biasa berkaitan dengan moral, yang biasanya berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Sedangkan norma terdiri dari bermacam-macam, ada yang menyangkut benda ataupun tingkah laku manusia.Setiap kelompok manusia mempunyai cara dan pola hidup yang bervariasi, khas sesuai situasi dan kondisi masing-masing kelompok yang merupakan karakteristik dari suatu kebudayaan tertentu.Secara konseptual yang

dimaksud dengan nilai adalah konsepsi buatan manusia, biasanya sesuatu yang bermakna positif (baik) karena berkaitan dengan moral.Sedangkan norma adalah aturan yang dipakai untuk mengukur nilai tersebut, yang merupakan patokan dari semua anggota suatu masyarakat.

Berkaitan hal diatas ini sejalan dengan ungkapan kearifan lingkungan orang Melayu yang mengandung nilai-nilai filosofi orang Melayu ini dapat dilihat pada ungkapan sebagai berikut :

“Apa tanda “Kepungan Sialang”.Tempat Sialang rampak dahan.Tempat lebah membuat sarang.Tempat beradat dan berlembaga Rimba dipelihara dengan adat, hutan dikungkung dengan lembaga.Kayunya disimpan dengan undang.Rimba tak boleh ditebang tebas.Rimba tak boleh rusak binasa.Rimba larangan zaman berzaman.Rimba pusako turun temurun.Rimba soko rimba pilihan.Rimba tempat melepas adat.Rimba tempat menjunjung lembaga.Rimba tempat mencari teladan”.

(wawancara dengan Tennes Efendi, Juli 2013)

Ungkapan-ungkapan diatas memberikan rekonstruksi ekologis tentang peliharaan hutan.Dalam ungkapan diatas hutan berfungsi sebagai tempat ekosistem sialang.Ekosistem sialang sangat ditentukan oleh keadaan hutan.Dalam masyarakat Melayu Rokan Hilir mempunyai fungsi yang sangat vital.

Dalam ungkapan diatas disebutkan juga didalam hutan disebutkan dalam hutan terlembaganya adat.Hutan rimba di pelihara dengan adat, kayunya

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

diatur penggunaan melalui undang-undang. Hutan tidak boleh ditebas, maksudnya hutan tidak boleh ditebang sembarangan. Hutan tidak boleh dirusak, karena di dalam hutan tempat penyangga ekosistem lingkungan, tempat hidup flora dan fauna. Hutan dalam masyarakat Rokan Hilir sudah ada sejak turun temurun, sejak zaman kesultanan dan kolonial. Namun yang sangat menyedihkan adalah keadaan hutan yang telah mengalami degradasi. Hutan selain berfungsi sosial-ekonomi juga berfungsi ekologis seperti mengatur tata air (*hidrologi*), fungsi lindung, penyerap karbon dan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati lainnya. Menurunnya luas hutan baik akibat konversi lahan, penebangan (*illegal logging*) maupun kebakaran hutan dan lahan tentunya sangat berdampak baik dari segi sosial ekonomi, ekologi, kesehatan maupun hubungan baik dengan negara tetangga. Isu perusakan hutan yang terjadi bisa saja menurunkan kredibilitas suatu bangsa dalam hubungan komunitas internasional.

Paradigma antroposentrik telah menjauhkan manusia dari alam, sekaligus menyebabkan sikap eksploitatif dan tidak peduli terhadap alam. Dalam kaitan dengan itu, krisis ekologi dilihat pula sebagai disebabkan oleh cara pandang mekanistik-reduksionistik-dualistik dari ilmu pengetahuan Cartesian tersebut. Cara pandang yang antroposentris dikoreksi oleh etika bio-sentrisme dan ekosentrisme, khususnya *Deep Ecology*, untuk kembali melihat alam sebagai sebuah komunitas etis (Keraf, 2010).

Konsep *eco-culture* sesungguhnya sudah sejak awal mula dipraktikkan oleh masyarakat Melayu atau masyarakat-masyarakat tradisional di tempat lainnya. Cara pandang mengenai manusia sebagai bagian integral dari alam, serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta, telah menjadi cara pandang dan perilaku berbagai masyarakat adat.

Sebagian kearifan lokal Melayu dalam pemeliharaan lingkungan hidup di antaranya masih tetap bertahan di tengah hempasan arus pergeseran oleh desakan cara pandang antroposentrik. Ada pula yang sedang mengalami krisis karena desakan pengaruh modernisasi tersebut. Sementara yang lain, hanyut terkikis hilang ditelan modernisasi dan cara pandang yang antroposentrik.

Dalam konteks itu, ekosentrisme, khususnya *Deep Ecology*, mendorong untuk meninggalkan cara pandang yang antroposentris, dan ketika cara pandang kehidupan yang holistik mengajak untuk meninggalkan cara pandang antroposentrik, manusia sesungguhnya diajak untuk kembali ke kearifan lokal, kearifan lama masyarakat adat Melayu. Dengan kata lain, etika lingkungan hidup orang Melayu adalah menghimbau dan mengajak orang Melayu saat ini untuk kembali ke *ecoreligius* masyarakat adat Melayu yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Inti pandangan ini adalah kembali ke nilai-nilai keislaman dan dalam, kembali ke jati dirinya sebagai manusia Melayu yang ekologis-islamic. Rekonstruksi

ecoreligius sesungguhnya menyadarkan orang Melayu untuk tidak terperangkap dan terbuai oleh cara pandang antroposentris kapitalistik hedonis untuk kembali menghayati cara pandang ecoreligius Islamic dan kearifan lokal orang Melayu .

Atas dasar itu, perlu meninjau kearifan atau pengetahuan masyarakat adat di berbagai kawasan tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan Allah dan alam. Tinjauan akan dipusatkan pada tiga hal. *Pertama*, cara pandang masyarakat adat Melayu tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia dengan Allah dan alam secara ecoreligius . *Kedua*, kekhasanpengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat adat Melayu , sekaligus menentukan pola hidup dan perilaku masyarakat adatnya terhadap religius Metafisik ,yakni Allah dan alam. *Ketiga*, hak-hak masyarakat adat Melayu yang perlu dilindungi, karena dengan melindungi hak-hak mereka, tidak saja eksistensi masyarakat adat ini dilindungi, tetapi juga nilai nilai keislaman yang ekologis ,hubungan mereka serta Allah-manusia-alam yang menjadi sasaran utama rekonstruksi ecoreligius

Dalam perspektifrekonstruksi ecoreligius dipahami dan dihayati oleh masyarakat adat sebagai sebuah filoshopi , cara hidup, aktifitas ,prilaku dan teknologi dengan tujuan untuk menata seluruh hidup manusia dalam relasi yang harmonis dengan sesama Allah , manusia dan alam. Dalam implimentasi nilai-nilai ecoregius seperti itu, masyarakat Melayu selalu ingin mencari dan membangun harmoni di antara manusia-Allah- alam, masyarakat

dan dunia gaib, yang sakral, atau eco relegius dengan didasarkan pada pemahaman dan keyakinan bahwa yang spiritual menyatu dengan yang material. Harmoni dan keseimbangan sekaligus juga dipahami sebagai prinsip atau nilai paling penting dalam tatanan *ecoreligius-cosmis* . Ini sejalan dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

“Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.” QS. al-Mulk (67): 3

Pengaruh langsungnya adalah setiap perilaku manusia, bahkan sikap batin yang paling tersembunyi di lubuk hatinya, harus ditempatkan dalam konteks yang sakral, dalam spiritualitas, konsep ini membangun konstruksi *ecoreligius*.Maka, baik secara individual maupun kelompok, perilaku dan sikap batin manusia harus murni, bersih, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam.Sikap hormat dan menjaga hubungan baik, yang tidak boleh dirusak dengan perilaku yang merugikan, menjadi prinsip moral yang selalu dipatuhi dan dijaga dengan berbagai ritus dan upacara religius-adat Melayu Rokan Hilir bersimbiosis dengan nilai-nilai keislaman.

Penyataan diatas merupakan manifestasi penerapan ajaran Al-Qur'an:

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmatNya hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau kesuatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan didaerah itu. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanam-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami, bagi orang-orang yang bersyukur. Al-A'Raaf(7):56-58.

Dalam hal ini, konsep akhlak adalah tuntutan inheren setiap masyarakat adat di Rokan Hilir. Akhlak ini tidak hanya menyangkut perilaku manusia dengan sesamanya, tetapi juga manusia dengan dirinya dan juga dengan alam dan dengan Allah SWT. Ada keyakinan *eco-religius*, bahwa sikap batin dan perilaku yang salah, yang bengkok, yang merusak hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan akan mendatangkan malapetaka dan bencana baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas masyarakat Rokan Hilir. Dalam konteks itu bisa dipahami bahwa semua bencana alambanjir, kekeringan, hama, kegagalan panen, tidak adanya hasil tangkapan di laut semuanya dianggap sebagai bersumber dari kesalahan sikap batin dan perilaku manusia, baik

terhadap sesama maupun terhadap alam dan kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Ini sejalan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Katakanlah: adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah". (QS Ar-Rum: 41-42)

Perlu ada rekonsiliasi dalam bentuk upacara religius, upacara adat, dengan membawa korban baik untuk sesama yang dirugikan maupun untuk alam yang telah dirusak. Perlu ada pemulihan kembali relasi lingkungan yang rusak. Dengan kata lain, perilaku berakhlak, baik terhadap sesama maupun terhadap alam, adalah bagian dari cara hidup, dari adat kebiasaan, dari etika masyarakat adat Melayu tersebut yang menghargai dan tunduk kepada yang sakral, metafisika dan supranatural.

Dalam hal ini penulis membuat suatu pemikiran hipotesis bahwa yang disebut sebagai komunitas oleh masyarakat adat adalah komunitas ekologis, bukan hanya komunitas sosial manusia sebagaimana dipahami masyarakat Barat atas pengaruh Aristoteles. Masyarakat adat memandang dirinya sebagai bagian integral dari komunitas ekologis, komunitas alam dan komunitas metafisis-religius. Maka, masyarakat Melayu berkembang menjadi dirinya,

baik secara individual maupun secara kelompok, dalam ikatan dan relasi dengan alam semesta seluruhnya, dengan seluruh makhluk di alam semesta serta berintegrasi dengan zat yang metafisis-religius.

Dalam konsep masyarakat ini tidak pernah berusaha menjalani hidup yang hanya mementingkan hubungan dengan sesama manusia belaka. Yang juga penting bagi mereka adalah relasi dengan alam sekitarnya: dengan hutan, dengan laut, dengan danau, dengan sungai, dengan gunung, dan dengan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan di alam. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa cara berpikir, berperilaku, dan seluruh ekspresi serta penghayatan budaya masyarakat adat Melayu sangat diwamai dandipengaruhi oleh relasi dengan alam sebagai bagian dari hidup dan eksistensi dirinya dan juga berkaitan dengan metasika religius yang membentengi kehidupan mereka.

Yang dikenal sebagai etika, moralitas dan akhlak adalah etika, moralitas dan akhlak yang berlaku untuk seluruh komunitas *ecoreligius*. Artinya, perilaku moral bukan hanya berlaku untuk relasi dengan sesama manusia, melainkan juga berlaku untuk relasi dengan alam dan supranatural dengan makhluk hidup lain. Sikap dan perilakunya terhadap alam, yang berarti baik-buruk perilaku mereka terhadap alam, sangat menentukan nasib hidupnya sebagai manusia. Konsekuensinya, apa yang dikenal dalam pemahaman etika Barat mengenai kewajiban, tanggung jawab moral, serta nilai moral dikenal pula dalam semua relasi dalam komunitas ekologi itu, dan tidak hanya dibatasi untuk relasi sosial manusia, tetapi juga terhadap

alam dan pertanggung jawaban Illahi kepada zat yang Maha Kuasa.

Pernyataan diatas sejalan sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam Qur'an Surat Al Maidah Ayat 42:

“Karena telah membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar.”

Jadi, berbeda dengan antroposentrik yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang membatasi politik dan etika pada masyarakat manusia. Dalam pemikiran Aristoteles, nilai yang dianut manusia dipelajari dari sesama manusia dan hanya berlaku bagi hubungan di antara manusia. Masyarakat Melayu justru memahami nilai dan akhlak sebagai berlaku dalam ekosistem, dalam komunitas ekologis-religius, sehingga tidak benar kalau etika hanya dibatasi pada komunitas manusia. Nilai tersebut justru dipelajari dari interaksi dengan semua kehidupan dalam alam dan denganyang supranatural.

Ini menunjukkan bahwa perluasan ketiga dari etika sebagaimana dikembangkan *ecoreligius* sesungguhnya bukan perluasan dalam arti baru sama

Husni Tamrin ; Rekonstruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

sekali. Ini lebih merupakan suatu gerak kembali ke kearifan tradisional, kembali ke pemahaman lama tentang etika-religius *sepaimana berlaku bagi seluruh komunitas ekologisreligius* .

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip budaya Melayu yang bersebuti dengan nilai-nilai Al-Qur'an seperti tertuang dalam surat Al-An'am (6): 99

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”

Demikian pula, apa yang dilontarkan oleh *deep ecology* sebagai *eco-culture*, bukanlah sebuah konsep yang barusama sekali. *Ecoreligius* dan konsep diri manusia sebagai *ecological human yang sarat dengan nilai nilai Al-Quran* , sebenarnya perumusan ulang konsep dan pemahaman masyarakat adat Melayu yang telah dilupakan dan ditimbun dibalik dominasi filsafat dan cara pandang ilmu pengetahuan Barat Masyarakat Melayu kaya akan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal menyangkut aspek ekologis, sosial

ekonomi dan sosial budaya. Untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakat Melayu perlumerekonstruksi nilai nilai keislaman dalam penyelamatan lingkungan.

Nilai nilai Quranic dan kearifan lingkungan masyarakat tradisional Melayu sebahagian besar telah mengalami kritis, bahkan ada yang telah terdagradas. Nilai nilai Quranic dan kearifan lingkungan masyarakat Melayu Rokan Hilir merupakan suatu komunitas ekologis dalam perspektif *ecoreligius* .

Dalam merekonstruksi *ecoreligi* tersebut masyarakat Melayu dapat mempertahankan identitas dan keberlanjutan hidupnya dalam komunitas ekologis. Dalam komunitas ekologis itu, masyarakat adat sebagaimana misalnya yang ditemukan pada orang Melayu memahami segala sesuatu di alam semesta ini sebagai terkait dan saling tergantung satu sama lain. Manusia adalah bagian tak terpisahkan dari Allah dan alam semesta , dan perkembangan kehidupan manusia menyatu dengan proses evolusi dan perkembangan kehidupan alam semesta dikendalikan oleh Sang Pencipta, yakni Allah yang mengatur segala proses dan perubahan di Alam semesta .

Hubungan manusia dengan Allah dan alam adalah hubungan yang didasarkan pada ketauhidan dan pertanggung jawaban ,sakral , sikap hormat dan cinta. Maka, untuk bisa bertahan hidup dan hidup layak sebagai manusia dalam arti seluas-luas dan sepenuhnya, manusia bergantung pada Sang Pencipta alam dan yang supranatural, bukan hanya pada sesama manusia.

Hal ini ditemukan pada masyarakat Melayu yang melihat adanya hubungan yang sangat erat antara sistem ekologis, sosial dan ekonomi. Maka, perlu ada harmoni antara Sang Pencipta dengan manusia serta alam, antara dunia batin dan dunia luar, antara mikrokosmos dan makrokosmos. Ketika harmoni ini terganggu maka akan terjadi kekacauan dan bencana, yang harus dipulihkan kembali dengan berbagai upacara religius. Upacara-upacara tersebut dimaksudkan untuk menyatukan kembali mikrokosmos dan makrokosmos untuk kembali menemukan keharmonisan hidup.

Kesimpulan

Cara pandang *ecoreligius* berbeda dengan antroposentrik sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang membatasi politik dan etika pada manusia. Dalam pemikiran antroposentrik nilai yang dianut manusia dipelajari dari sesama manusia dan hanya berlaku bagi hubungan di antara manusia. Masyarakat Melayu justru memahami nilai dan akhlak berlaku dalam ekosistem dalam komunitas ekologis-religius, sehingga tidak benar kalau etika hanya dibatasi pada komunitas manusia. Nilai tersebut justru dipelajari dari interaksi dengan semua kehidupan dalam alam dan denganyang supranatural. .

Nilai nilai *ecoreligius* orang Melayu mengalami erosi, atau degradasi yang disebabkan oleh beberapa factor. *Pertama*,terjadiproses *desakralisasi* alam oleh invasi dan dominasi pandangan yang antroposentrik.

Kedua,Etika *ecoreligius* orang Melayu telah dikubur oleh domonasi etika antroposentrik-kapitalistik dan hedonisme *Ketiga*,tidak ada regulasi dan kebijakan yang mengatur rekonstruksi *ecoreligius* kedalam etika *ecoreligius* orang Me;ayu Sebagai akibat dari modernisasi danpandangan antroposentrik terjadi kehancuran dan kepunahan lingkungan keanekaragaman hayati yang begitu kaya dalam masyarakat Melayu .Sebagai konsekuensinya adalah, semakin lingkungan semakin punah dan terkikis pula identitas orang Melayu . Keberlanjutan lingkungan orang Melayu dapat dipertahankan merubah cara pandang yang Antroposentrik kapitalistik-positivisne ke rekonstruksi cara pandang yang *ecoreligius* .

REKOMENDASI

1. Dalam pengambilan kebijakan pembangunan untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan harus merubah cara pandang antroposentrik ke cara pandang *ecoreligius*
2. Dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan harus memperhatikan nilai-nilai *ecoreligius*
3. Untuk mempertahankan identitas,marwah dan jati diri masyarakat dan pelestarian lingkungan berkelanjutan harus membuat regulasi hukum formal dengan cara pandang *ecoreligius* .
4. Nilai-nilai keariecoreligius hendaknya dimasukkan sebagai mata ajar yang pokok mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi.

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

5. Hendaknya ada suatu kelembagaan yang kuat untuk mengintegrasikan penerapan nilai-nilai ecoreligius untuk dapat diterapkan dalam kebijakan maupun akademik dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hak, Rifardi dan Yusni Ikhwan Sireger, *Kajian Kapasitas Asimilasi Perairan Sungai Rokan Desa Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau*, Jurnal Kajian Lingkungan UR Vol 1 No 1 Januari 2013:23-33.
- Budi Darmawan, Zulkarnaini dan Zulfan Saam, *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Prilaku dan Peranserta dengan Kesadaran Lingkungan Hidup Serta Kemampuan Membayar Masyarakat Sekitar Bantaran Sungai di Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Lingkungan (*Journal of Enviromental Science*) PPS UR Vol.4 No.2 September 2010: 103-116.
- Burnados, Caritas Bowo Murdiati, *Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva*, Jurnal Fundamental , Vol 17, No 2 : 15-37.
- Fifin Arfiana Jogasara, Zulkarnaini dan Zulfan Saam, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Konflik antar Gajah dan Manusia di Kecamatan Mandau dan Pinggir Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Ilmu Lingkungan PPS UR Vol.6 No.1 Maret 2012: 63-81.
- Husni Thamrin, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan* ,Jurnal Kutubkhanah LP2M UIN SUSKA RIAU , Vol.16 No 1 Janauari-Juni 2013:46-59.
- Husni Thamrin, *Paradigma Pengelolaan Lingkungan : Antropocentric Versus Ekocentrik*, Jurnal Kutubkhanah,LP2M UIN SUSKA RIAU Vol.16.No.2.Juli-Desember 2013 :61-72.
- Lestuti Abu Bakar , *Revitalisasi Hukum Adat sebagai Sumber Hukum dalam Membangun Sistem Hukum Indonesia*, Jurnal Dinamika Hukum UNPAD , Vol,13 No.2 Mei 2013 : 320-331
- Noviawati Riza,Thamrin dan Syofyan Husain Sireger. *Analisis Status Kualitas Air Anak-anak Sungai Singingi Sekitar Tambang Batu Bara di Kuantan Singingi*. Jurnal Ilmu Lingkungan PPS UR.Vol.6,No.2 September 2012.
- Nurman, Zulfan Saam dan Thamrin, *Kearifan Lokal Masyarakat Talang Mamak dalam Berladang*, Jurnal Ilmu Lingkungan PPS UR Vol.2 No,1 Januari 2014: 27-48
- Rasul Hamidi, Zulkarnaini dan Zulfan Saam, *Analisa Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hutan Pascakegiatan HPH PT.Siak Raya Timber di Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau* .Jurnal Ilmu Lingkungan Vol.5 Nomor 2 September 2011 : 130-148.
- Suparmini, Sriadi Setyawati dan Dyah Respati, *Pelestarian Lingkungan Masyarakat*

- Baduy Berbasis Kearifan Lokal, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.18, No. 1 April 2013 : 8-22
- Suwandi, Tukiman Taruna, Hartuti Purnaweni .Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja Kabupaten Kendal) ,Jurnal Ilmu Lingkungan UNDIP Vol.9, Issue 2: 63-68 (2011)
- Syahyuti ,Nilai-Nilai Kearifan Pada Konsep Penguasaan Tanah Menurut Hukum Adat Indonesia Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 24, No 1 ,Juli 2006: 14-17
- Syaifuddin, Sujianto dan Thamrin, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Melalui Program Dana Hibah Khusus (Suatu Kajian Bantuan Dana Pedesaan di Kecamatan Kandis Kab.Siak.* Jurnal Ilmu Lingkungan. Vol.7 No.1 Maret 2013:95-102.
- Tengku Evayanti, Zulkarnaini dan Thamrin, *Partisipasi Organisasi Masyarakat Peduli Api (MPA) terhadap Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Pelalawan*
- Veraliza, Zulfan Saam dan Thamrin, *Manajemen Kearifan Lokal Lubuk Larangan Desa Pengkalan Indarung Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau* ,Jurnal Ilmu Lingkungan ,Vol 8,Nomor 2 September 2014 : 180-196.
- Zulfan Saam dan Raja Arlizon, *Kearifan Lokal dalam Budaya Perkandangan di Kabupaten Kuantan Singingi, Jurnal*
- ⁱ Marshal G.S.Hodgson *The Venture of Islam: Conscience and History in a world Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1974). Edisi Indonesia oleh paradigma dengan judul *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paradigma, 1999), cet, I, Jilid I, h. 72-73
- ⁱⁱ Bandingkan Philips Shabecoff, *A New Name for Peace: International Environmentalism*, terutama chapter 11.
- ⁱⁱⁱ Jonathan Bate, *the Song of The earth*, h. 24
- ^{iv} Hadi S. Alikodra, *Rekonstruksi Sumberdaya Alam dan Lingkungan* (Bogor: penerbit Fakultas Kehutanan IPB, 2009), h. 6
- ^v Jonathan Bate, *The Song of the Earth*, h. 6
- ^{vi} Dikutip kembali dalam <http://www.ipcc.ch/pdf/assessment-report/ar4/wg3/ar4-wg3.chapter9.pdf>, accessed 12 Februari 2009, h. 544
- ^{vii} Tom Gardner and Robert Engelman, *Forest Futures: Population, Consumption, and Wood Conservation* dalam http://www.populationaction.org/publications/Reports/Forest_Futures_text_only_version.pdf, h. 19
- ^{viii} Tom Gardner and Robert Engelman, h.19
- ^{ix} Ziauddin Sardar, *Islamic Futures* (New York: Mensell Publishing Limited, 1985), h. 218

-
- ^x Seperti yang diusung para penganut teorisi ekoteologi dan ekosofi (Seyyed Hossein Nasr, Arne Naess, Jhon Muir, Henry David Thoreau, Jhon Poss More, dan lain-lain).
- ^{xi} Mary Evelyn Tucker, *Hinduism and Ecology*, h. 12
- ^{xii} Fritjob Capra, *Titik Balik Peradaban*, h. 3
- ^{xiii} Al Gore, *Earth in the Balance*, h. 34
- ^{xiv} Al Gore, *Earth in the Balance*, h.44
- ^{xv} Al Gore, *Earth in the Balance*, h.46
- ^{xvii} *Didalam al-Qur'an disebutkan yang artinya, "dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim" Q. S., al-'Ankabut/29:14*
- ^{xviii} Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah*, h. 72
- ^{xix} Jhon Bellany Foster, *Capitalism's Environmental Crisis-Is Technology the Answer?*, dalam <http://www.monthlyreview.org/1200jbf.htm>, accessed 20 march 2009.
- ^{xx} Jhon Bellany Foster, *Capitalism's Environmental Crisis*, h. 12
- ^{xxi} Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, h. 63-70
- ^{xxii} Herman Khan & A. J. Wiener, *The Year 2000: Framework for Speculation on the Next Thirty Years* (Macmillan, New York, 1967)
- ^{xxiii} Herbert Marcuse, *One Dimensional Man* (n. c: Ark Paperbacks, 1964). Buku ini secara utuh dapat diakses pada <http://www.marxists.org/reference/archive/marcuse/works/one-dimensional-man/introduction.htm>
- ^{xxiv} Garrett Hardin adalah Propesor biologi pada University of California, Santa Barbara. Karya-karya yang telah dipublikasikan antara lain: population, Evolution, and Birht Control (1969); The Limits of Alturism: An Ekologist's view of Survival (1977), Promothean Ethics: Living With Death, Competition, and Triage (1980), dan The Tragedy of the Commons (1968)
- ^{xxv} Lihat artikelnya pada Garrett Hardin," The Tragedy of the Commons" dalam *Science*, 13 desember 1968, vol. 162, no. 3859, h. 1243-1248.
- ^{xxvi} Garrett Hardin, "Th Tragedy of the Commons", h. 1249
- ^{xxvii} Di antara adalah karya Scott J. Shackelford, *The Tragedy of the Common Heritage of Mankind* (Cambridge: The University of Cambridge, 2007)
- ^{xxviii} Scott J. shackelfrod, *The Tragedy of the Common Heritage of Mankind*, h. 14
- ^{xxix} Garrett Hardin, "*The Tragedy of the Commons*", h. 7
- ^{xxx} *Unabridge dictionary* (Random House, 2006), entry "Ecocide"
- ^{xxxi} Encyclopedia Sciences Supplement 1969
- ^{xxxii} Barry Weisberg, *Ecocide*, h. 4
- ^{xxxiii} Patrick Hossay, *In Usustainable A Primer for Global Environmental and Social Justice* (London: Zed Books,

- 2006), lihat subtittel 'Ecocide and' Toxic Planet', h. 22-24.
- ^{xxxiii} Bandingkan dengan Marx I. Wallace, *The Green Face of Good: Christianity in an Age of Ecocide* dalam <http://www.crosscurrents.org/wallacefoo.htm>
- ^{xxxiv} Bandingkan Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature*, h. 51
- ^{xxxv} 1. An emotionally significant event or radical change of status in a person's life, 2. A situation that has reached critical phase <the environmental crisis>" lihat Merriam Webster's Online Dictionary dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/crisis>
- ^{xxxvi} Lihat Lynn T. White, Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," *Scienc*i, no. 155, h. 1203-1207
- ^{xxxvii} Lihat dan bandingkan Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, h. 103
- ^{xxxviii} Daniel Dennet, *Consciousness Explained*, Allen Lane (ed.) (Penguin Books, 1991), 12
- ^{xxxix} Lihat Seyyed Hossein Nasr, *In the Beginning of Creation is Consciousness* dalam <http://www.hds.harvard.edu/news/bulletin/articles/nasr.html>
- ^{xl} Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), h. 119-155
- ^{xli} Lihat Bruce Mitchell, *Resource and Environmental Management* (Waterloo, Ontario: University of Ontario, 1997), h. 178, terutama Chapter 9 tentang "Local Knowledge Systems"
- ^{xlii} Lawrence E. Joseph, bukunya telah diterjemahkan menjadi *Kiamat 2012: Investigasi Akhir Zaman*, terj. Silsilia Kinanti (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2008), h. 8
- ^{xliii} Lawrence E. Joseph, *Kiamat 2012*, h. 10
- ^{xliv} Lihat misalnya, D. Meadows et al, *The Limits to Growth* (New York: Potomac Associate, 1972).
- ^{xlv} Bandingkan dengan Lester R. Brown, "The Changing World Food Prospects: The Nineties and Beyond" dalam *Worldwatch Paper* 85 (Washington, D. C: Worldwatch Institute, October 1988), h. 49
- ^{xlvi} Dikutip kembali dalam Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1986), h. 100-102
- ^{xlvii} Lihat Lester R. Brown, *Kembali Di Simpang Jalan*, terj. Masri Maris (Jakarta: Obor, 1986), cet. II
- ^{xlviii} Lester R. Brown, *Kembali Di Simpang Jalan*, h. 17
- ^{xlix} Bandingkan dengan Talbot Page, "Sustainability and the Problem of Evolution" dalam *Ecological Economics*, ed Robert Costanza (New York: Columbia University Press, 1991), h. 64
- ^l Microsoft Encarta Encyclopaedi CD-ROM 2001, s. v. (sub verbo) "conservation"
- ^{li} Ian Campbell, "Conservation and Natural Resources" dalam Charles F. Park, Jr., *Earth Resources* (Washington DC.: America Voice of Amerika, 1972), h. 314

Husni Tamrin ; Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu (Solusi Penyelamatan Lingkungan)

-
- ^{lii}Ian Campell, "Conservation and Natural Resources", h. 314
- ^{liii}Hadi S. Alikodra, *Konsevasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, h. 21
- ^{liv}Hadi S. Alikodra, *Rekonstruksi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, h. 21
- ^{lv}Hadi S. Alikodra, *Rekonstruksi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, h. 21.
- ^{lvi}Microsof Encarta Encyclopedi CD-ROM 2001, s. v. (sub verbo)"Coservation"
- ^{lvii}Microsof Encarta Encyclopedi CD-ROM 2001, s. v. (sub verbo)"Conservation"
- ^{lviii}Hadi S. Alikodra, *Rekonstruksi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, h. 25
-
- ^{lix}Hilary F. French, "memperkuat pengendalian lingkungan hidup global" dalam Lester R. Brown (ed), *Jangan Biarkan Bumi Merana: Laporan Worldwatch Intitute*, terj. Budi Kuswara (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 336-367.
- ^{lx}John C. Ryan, "Melestarikan Keanekaragaman hayati" dalam Lester R. Brown (ed), *Jangan Biarkan Bumi Merana*, h. 15
- ^{lxi}Bandingkan dengan Otto Soemarwoto, *Eklogi, Lingkungan Hidup, dan pembangunan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2004), edisi ke-8.

Ilmu Lingkungan , Vol.5 No 1 Maret 2011 : 10-20.